

# **Kompilasi Khotbah Jumat September 2015 dan Khotbah Idul Adha 2015**

**Vol. X, No. 05, 19 Tabligh 1395 HS/Februari 2016**

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

---

## **Pelindung dan Penasehat:**

**Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia**

## **Penanggung Jawab:**

**Sekretaris Isyaaat PB**

## **Penerjemahan oleh:**

**Mln. Hafizhurrahman**

**Mln. Dildaar Ahmad Dartono**

**Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana**

## **Editor:**

**Mln. Dildaar Ahmad Dartono**

**Ruhdiyati Ayyubi Ahmad**

**C. Sofyan Nurzaman**

## **Desain Cover dan type setting:**

**Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira**

**ISSN: 1978-2888**



## Khotbah Jumat & Idul Adha September 2015

---

### DAFTAR ISI

<b>Khotbah Jumat 04 September 2015/Tabuk 1394 Hijriyah Syamsiyah/19 Dzul Qa'idah 1436 Hijriyah Qamariyah: Ketakwaan, Keimanan terhadap Allah <i>Ta'ala</i> dan Dzikrullah</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad)	1-18
<b>Khotbah Jumat 11 September 2015/Tabuk 1394 HS/26 Dzul Qa'idah 1436 HQ: Keimanan dan Islam</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad)	19-36
<b>Khotbah Jumat 18 September 2015/Tabuk 1394 HS/03 Dzul Hijjah 1436 HQ: Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan dari Hadhrat Khalifatul Masih II <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i></b> (Dildaar Ahmad)	37-57
<b>Khotbah Idul Adha 25 September 2015/Tabuk 1394 HS/ 10 Dzul Hijjah 1436 HQ HQ</b> (Mn. Ataul Ghalib Yudi Hadiana)	58-74
<b>Khotbah Jumat 25 September 2015/Tabuk 1394 HS/10 Dzul Hijjah 1436 HQ: Teguh Hati dan Bertekun dalam beribadah kepada Allah <i>Ta'ala</i></b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad)	74-76

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 04-09-2015**

Hikmah basmalah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri makan; Allah *Ta'ala* mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* guna membungkam penyerang Islam dan sekaligus mengungkapkan keindahan Islam; Menaruh perhatian pada ilmu kalam Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang dapat membungkam para pengkritik Islam.

Kewafatan *phopi* (saudari ayah/bibi) Hudhur atba, Ny. Yth. Shahibzadi Amatul Bari, *ahliyah* (istri) Tn. Yth. Nawab Abbad Ahmad Khan almarhum.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 11-09-2015**

Pada zaman ini, Hadhrat Masih Mau'ud *as* diutus oleh Allah *Ta'ala* guna menegakkan keimanan hakiki dalam hati manusia dan menampilkan teladan Islam sejati dan orang-orang yang menyatakan diri terkait dengan beliau *as* bertanggungjawab untuk menegakkan keimanan sejati dan contoh Islam yang benar. Itulah cara mendukung dan menolong tugas beliau *as*;

Peran Media dalam penyebarluasan penentangan dan kebencian terhadap Islam yaitu melalui pemberitaan kelompok Islam yang menyukai kekerasan; pengisahan contoh orang-orang Muslim dan non Muslim yang setelah mengenal wajah Islam hakiki melalui Jemaat Muslim Ahmadiyah lalu bergabung kedalamnya; Kekuatan anti Islam berpropaganda menentang Islam tapi Islam telah menunjukkan jalan kedekatan Ilahi dan menyediakan keamanan dan perdamaian.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18-09-2015**

Kita sangat beruntung dan berbahagia karena para sesepuh, para kakek-nenek kita dan para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyampaikan riwayat-riwayat perihal

berbagai hal mengenai Hadhrat Masih Mau'ud *as*, baik sabda, kebiasaan maupun hal-hal kecilnya.

Peri kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam penceritaan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* disertai istinbath (pengambilan penilaian atau hukum) dan nasehat bagi Jemaat.

Sesungguhnya, setiap sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengandung segi-segi ilmu pengetahuan. Merupakan suatu keharusan dan penting bagi kita untuk menjunjungnya dari sisi amal perbuatan. Sabda-sabda beliau *as* itu juga mengandung segi-segi yang banyak dari sisi *tarbawiyah* (pendidikan) guna mendidik kita secara amal perbuatan. Kita juga dapat meraih manfaat dari sabda-sabda beliau *as* sebagai sarana guna meraih penjelasan makna sebagian ayat-ayat al-Qur'an dan penguraian arti sebagian Hadits-Hadits.

Pemakmuran masjid-masjid; kritik-Kritik terhadap kegiatan olahraga di lingkungan masjid Jemaat.

**Beberapa Bahasan Khotbah Idul Adhha 25-09-2015:** Jenis-Jenis Pengorbanan Nabi Ibrahim *as*, pribadi dan keluarga; pelajaran teladan pengorbanan Nabi Ibrahim *as*; puncak teladan nilai-nilai pengorbanan Nabi *as* pada Nabi yang Dijanjikan yang merupakan keturunan beliau *as*, Nabi Muhammad *saw*.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 25-09-2015**

Khotbah Jumat amat pendek berisi keterangan dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam menjawab pertanyaan perihal bagaimana menciptakan dan menumbuhkembangkan kegemaran dan kecintaan terhadap Allah *Ta'ala*; Itu muncul bukan karena usaha seseorang melainkan dengan karunia Allah.

**Ketakwaan, Iman kepada Allah *Ta'ala* dan Dzikirullah**

**Ringkasan Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
04 September 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ  
\* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Jika dikatakan kepada seorang duniawi bahwa ia akan memperoleh segala kenikmatan dunia ini ketika di dalam dirinya tertanam ketakwaan, maka tentu ia akan menganggap hal ini hanyalah omong kosong belaka lalu berkata bahwa mereka mengatakan hal demikian atas nama agama supaya orang-orang berada di sekitarnya. Memang benar bahwa pada masa ini beberapa orang melakukannya atas nama agama akan tetapi terdapat suatu motif tersembunyi di baliknyanya. Tidaklah mereka maupun para pengikutnya memiliki ketakwaan.

Sebaliknya, para Nabi Allah serta Jemaat mereka senantiasa memiliki pengetahuan dan pandangan mengenai ketakwaan yang hakiki. Meskipun mereka juga menjalani urusan-urusan duniawi seperti mencari nafkah dan sebagainya tetapi juga senantiasa mencari ketakwaan dan berjalan di atasnya.

Ratusan surat sampai kepada saya (Hadhrot Khalifatul Masih V) yang di dalamnya berisi tentang suatu keinginan semoga Allah *Ta'ala* menciptakan ketakwaan di dalam diri mereka dan di dalam diri anak-anak keturunan mereka. Hal ini terjadi setelah menerima kedatangan

Hadhrat Masih Mau'ud as dan setelah mengambil baiat. Rasa takut terhadap Allah *Ta'ala* membuat mereka tidak peduli terhadap urusan duniawi namun mereka juga tidak luput dari segala nikmat duniawi. Allah *Ta'ala* juga senantiasa mengaruniakan segala nikmat duniawi kepada para Nabi-Nya dan kepada orang-orang beriman. Mereka terkadang menghadapi berbagai kesulitan yang bersifat sementara namun dengan karunia-Nya, seiring dengan berjalannya waktu, kondisi pun berubah menjadi lebih baik.

Orang-orang *muttaqi* (bertakwa) senantiasa qana'ah di dalam hati mereka dan menanggung segala kesulitan tersebut secara positif. Mereka senantiasa bersyukur terhadap apapun yang Allah *Ta'ala* berikan kepada mereka meskipun hanya sedikit. Sikap syukur ini senantiasa menarik karunia Allah *Ta'ala* yang lebih besar lagi dan dengan merasakan karunia Allah *Ta'ala*, orang-orang mukmin senantiasa antusias memberikan berbagai macam pengorbanan dan sungguh mereka benar-benar melakukannya. Pada masa ini, yang memiliki pengetahuan sejati mengenai hal ini adalah para Muslim Ahmadi yang di hadapan mereka tampak zaman Hadhrat Rasulullah *saw* serta zaman pecinta sejati beliau *saw* yakni Hadhrat Masih Mau'ud as.

Dalam menjelaskan hal ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Perhatikanlah! Allah *Ta'ala* mengambil segalanya dari Hadhrat Rasulullah *saw* serta dari para sahabat beliau *saw*. Namun demi Allah *Ta'ala*, mereka sama sekali tidak peduli akan hal ini. Pada akhirnya Allah *Ta'ala* menganugerahkan segala sesuatunya kepada mereka. Demikian pula Hadhrat Masih Mau'ud as juga meninggalkan segalanya demi Allah *Ta'ala*.

Beliau as memperoleh sama rata dengan seorang kakak laki-laki beliau (Mirza Ghulam Qadir) berupa harta warisan yang ditinggalkan Ayahanda beliau as. Tetapi kakak ipar beliau (istri kakak beliau), yang menerima Ahmadiyah setelah beberapa waktu kemudian, waktu itu menganggap beliau as hanya sebagai benalu. Beliau as menanggung

kesulitan namun kemudian Allah *Ta'ala* secara luar biasa menganugerahkan segalanya kepada beliau as.

Dalam salah satu kutipan syairnya, Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda, *لُفَاظَاتُ الْمَوَائِدِ كَانَ أُكْلِي وَصِرْتُ الْيَوْمَ مَطْعَامَ الْأَهَالِي* 'Lufaazhaatul mawaa-idi kaana ukulii. Wa shirtul yauma mith'aamal ahaalii.' - "Ada suatu masa ketika aku hidup dari potongan roti orang lain namun Allah *Ta'ala* telah memberikan taufik kepadaku sehingga ribuan orang makan dari meja makanku."<sup>1</sup>

Sekarang ini keimanan para Ahmadi akan senantiasa meningkat dengan merenungkan bagaimana kondisi awal yang dialami oleh Hadhrt Masih Mau'ud as dengan apa yang telah terjadi pada masa akhir hidup beliau as. Hadhrt Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa orang tua Hadhrt Masih Mau'ud as merasa bahagia atas kelahiran beliau as tetapi ketika beliau as tumbuh dengan sikap yang tidak peduli terhadap urusan duniawi, Ayahanda beliau as pun menjadi sangat sedih dan mengeluhkan, "Putra kami tak layak untuk bekerja di bidang mana pun."

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan sebuah peristiwa yang saya pernah sebut sebelumnya, seorang Sikh menceritakan kepada beliau ra, "Saya dan saudara saya mengunjungi Tn. Mirza Ghulam Murtadha (Ayahanda Hadhat Masih Mau'ud as) beberapa kali. Tn. Mirza Ghulam Murtadha meminta kami untuk memberikan nasehat kepada anaknya, Tn. Mirza Ghulam Ahmad."

Orang Sikh tersebut berkata, "Saya pergi kepada Tn. Mirza Ghulam Ahmad dan memberikan nasehat, 'Ayahanda Tuan begitu khawatir Anda kelak akan harus hidup melalui pemberian saudara Anda saja. Harapan beliau kami menasehati Anda supaya memperoleh pekerjaan selama Ayah Anda masih hidup karena beliau merasa setelah wafat nanti, segala sumber pencaharian akan tertutup. Ayah Anda telah merencanakan pekerjaan bagi Anda sebagai pegawai pendidikan di Kapurthala dan telah ditawarkan suatu jabatan bagi Anda. Mengapa tidak bekerja sesuai

---

<sup>1</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 11, h. 313.

harapan beliau?” Ketika orang Sikh tersebut mengatakan hal ini semua kepada Hadhrat Masih Mau’ud as, beliau as menjawab, “Tidak ada alasan bagi Ayahanda untuk merasa sedih dan khawatir tentang masa depan saya. Saya telah siap untuk bekerja kepada Dzat Yang akan mempekerjakan saya.”

Ini adalah kondisi awal kehidupan Hadhrat Masih Mau’ud as, yang pada akhir hidup beliau, ketika beliau as wafat, kita saksikan terdapat ribuan orang yang siap untuk mengorbankan diri mereka demi beliau as. Kemudian Hadhrat Mushlih Mau’ud ra membaca bait syair yang sebelumnya telah dibaca, *لُفَاظَاتُ الْمَوَائِدِ كَانَ أَكْلِي وَصِرْتُ الْيَوْمَ مَطْعَامَ الْأَهَالِي* ‘*Lufaazhaatul mawaa-idi kaana ukulii. Wa shirtul yauma mith’aamal ahaalii.*’

Hadhrt Mushlih Mau’ud ra meriwayatkan kondisi awal Hadhrt Masih Mau’ud as tersebut sangat lemah namun titik tertinggi yang beliau raih adalah sedemikian rupa agung sehingga, selain dari banyak orang yang mengkhidmati beliau as, terdapat 200-250 orang makan di Langar Khana beliau setiap hari. Memang beliau as, bersama saudaranya, memiliki hak terhadap harta kekayaan sang Ayah. Tetapi, sesuai tradisi yang ada pada masa itu di kalangan para petani (tuan tanah) siapapun yang tidak bekerja tidak akan memperoleh bagian hartanya.

Pada masa awal tersebut, ketika beliau as kedatangan seorang tamu, beliau as meminta kakak iparnya untuk menghidangkan makanan bagi tamu beliau as. Namun demikian, yang beliau terima adalah ucapan negatif serta bernada mengejek hendaknya beliau as menyajikan makanan beliau sendiri bagi tamu beliau as.

Pada akhirnya, beliau tidak memiliki makanan lagi atau bahkan hanya memakan sisa dari potongan makanan tersebut. Namun demikian, kakak ipar beliau ini pulalah yang kelak menjadi seorang Ahmadi di tangan Hadhrt Mushlih Mau’ud ra. Misi samawi dimulai dari skala kecil namun ketika misi tersebut mencapai puncaknya, dunia akan merasa takjub.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Tafsir Kabir, jilid 7, h. 101-102.



Hari ini, Langgar Khana tidak hanya beroperasi di Qadian saja namun juga di seluruh dunia. Langgar-langgar Khana ini telah memiliki mesin produksi roti dan ratusan ribu roti pun dimasak di Qadian, Rabwah dan London. Sebagaimana diceritakan sebelumnya ketika para wartawan datang ke Jalsah UK yang memiliki pengaturan yang luar biasa, dengan izin dan karunia Allah, mereka merasa sangat terkesan dengan roti-roti tersebut.

Salah seorang dari mereka mengungkapkan keinginannya untuk mencicipinya lagi dan lagi. Para Ahmadi yang menerima para wartawan ini berkata bahwa mereka dapat mencicipinya sebanyak mereka mau karena ini adalah Langgar Khana Hadhrat Masih Mau'ud as yang mana tidak ada makanan yang kurang.

Tentu ada masa ketika Hadhrat Masih Mau'ud as harus memberikan bagian makanan beliau sendiri kepada tamu beliau dan beliau *as* sendiri menanggung rasa lapar. Namun hari ini, ribuan orang makan dari Langgar Khana beliau. Tentu ini belumlah suatu puncak titik tertinggi dan terakhir. Langgar Khana tersebut akan tersebar lebih jauh lagi ribuan, ratusan ribu dan jutaan orang akan makan darinya sebagaimana jutaan orang juga akan meningkat dalam hal ketakwaan mereka setelah menerima Hadhrat Masih Mau'ud as.

Derajat pengorbanan para Ahmadi saat ini juga akan meningkat ke derajat yang tinggi. Kalau kita mengamati *Nizham* (pengaturan) *Darudh Dhiyafat* (pelayanan dan penempatan tamu) saja dalam perbandingan perkembangan kondisi pada masa awal hingga sekarang maka itu merupakan salah satu tanda agung kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as dan merupakan suatu sarana bagi peningkatan keimanan kita. Selanjutnya, ketika kita menyaksikan para anggota Jemaat membangkitkan dalam diri mereka dengan ruh pengorbanan untuk menjalankan semua aspek misi tersebut (*Nizham Darudh Dhiyafat*) maka hal ini hanya mungkin terjadi dengan berjalan di atas ketakwaan dan akibar dari ketakwaan yang pada gilirannya terjadi karena adanya hubungan dengan Hadhrat Masih Mau'ud as. Kita berdoa semoga Allah

*Ta'ala* menganugerahi taufik kepada setiap orang dari kita supaya menambahkan perhatiannya pada takwa sejati.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menjelaskan berbagai segi dari perjalanan hidup Hadhrat Masih Mau'ud as dan menerangkannya dengan cara tertentu dan dengan mengambil pelajaran darinya terdapat hasil-hasil keilmuan untuk menjelaskan perkara ini dengan cara tertentu ini saja. Bisa saja seseorang menyimak peri kehidupan itu secara lahiriah yang menyebutkan peristiwa tertentu lalu ia melewati itu dengan hormat. Tapi cara Hadhrat Mushlih Mau'ud ra ialah sedemikian rupa dengan mengambil pokok-pokok hikmah dan pelajaran-pelajaran dari peristiwa itu yang mendalam dan halus lalu membuat iman dan makrifat kita bertambah. Beliau ra menerangkan cara Hadhrat Masih Mau'ud as makan: "Cara Hadhrat Masih Mau'ud as mengambil makanan sangat menakjubkan. Saya belum pernah melihat seorang pun yang makan dengan cara seperti itu. Pertama, beliau merobek sebagian kecil *Phulka* (roti tak beragi yang ringan dan kecil) lalu merobeknya lagi menjadi potongan-potongan kecil dengan jari beliau as seraya mengucapkan *Subhanallah Subhanallah*. Beliau as kemudian mengambil bagian kecil *Phulka*, menyentuhkannya dengan kare (kuah) lalu memakannya. Ini merupakan suatu kebiasaan beliau yang begitu mengakar sehingga akan membuat heran orang-orang yang melihatnya.

Beberapa orang berpikir mungkin beliau mencari bagian roti yang halal untuk dimakan. Namun, alasannya sebenarnya adalah beliau as merasa bahwa di sini kita sedang menikmati makanan sementara Agama Ilahi sedang mengalami masalah. Setiap potongan roti tersebut akan tersangkut di leher beliau dan seolah-olah dengan mengucapkan *Subhanallah Subhanallah*, beliau as meminta ampunan Allah *Ta'ala* bahwa Dia telah menjadikan makanan sebagai suatu keperluan namun sebaliknya makanan merupakan sesuatu yang tidak jaiz bagi kita selama agama sedang dirundung beragam masalah. Oleh sebab itu, memakan makanan menjadi sebuah perjuangan bagi beliau as yakni pertarungan antara gejolak yang mendalam untuk membela Islam dan keimanan

dengan suatu tuntutan hukum alam yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan. Artinya, Hadhrrat Masih Mau'ud as memakan makanan hanya karena suatu keperluan.”<sup>3</sup>

Teladan beberkat Hadhrrat Masih Mau'ud as ini menarik perhatian kita ketika merasakan nikmat-nikmat Allah *Ta'ala*, hendaknya kita mengungkapkan rasa syukur kita dan bertasbih kepada-Nya seraya merasakan rasa sakit demi keimanan dan agama serta berupaya untuk ikut serta dalam menyebarkan agama. Cara Hadhrrat Masih Mau'ud as mengambil makanan tersebut lebih lanjut menjelaskan perihal bertasbih kepada Allah *Ta'ala* sebagaimana Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra menyampaikan suatu poin dari Al-Quran bahwa: **يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ**

**وَمَا فِي الْأَرْضِ** “Segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi senantiasa bertasbih/menyanjung Allah *Ta'ala*” [Al-Jumu'ah, 62:2]

Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan Hadhrrat Masih Mau'ud as hampir tidak menghabiskan satu Phulka. Dan ketika selesai makan, beliau menyisakan banyak remah-remah roti. Beliau merobek phulka menjadi bagian kecil, memakan beberapa potongnya lalu meninggalkan sisanya di meja makan beliau as. Tidak diketahui kenapa beliau as melakukan hal ini meskipun banyak orang mengatakan beliau as mencari potongan-potongan yang akan bertasbih kepada Allah *Ta'ala*. Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra tidak ingat apakah Hadhrrat Masih Mau'ud as pernah mengatakan hal ini namun inilah yang dipahami oleh para sahabat yang ada di sekitar beliau as.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra mengatakan Allah *Ta'ala* berfirman: **يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ** “Segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi senantiasa menyanjung Allah *Ta'ala*” artinya, langit dan bumi senantiasa mengeluarkan suara tasbih kepada Allah *Ta'ala*. Mengapa Allah *Ta'ala* menyatakan setiap sesuatu di langit dan di bumi bertasbih sementara kita tidak dapat mendengarkan tasbih mereka ini?

<sup>3</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 269-270.

Sesuatu yang tak dapat kita dengar untuk apa Dia sampaikan pada kita? Apakah Al-Qur'an menyebutkan seseorang bernama Abdur Rasyid sedang duduk di surga selama 10 ribu tahun? Tidak! Karena menceritakan hal demikian tidaklah memberikan faedah apapun bagi kita! Oleh karena itu, ketika Allah *Ta'ala* berfirman: **يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي**

**السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ** “Segala yang ada di seluruh langit dan segala yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah *Ta'ala*” hanya dapat berarti, “Hai orang-orang, dengarlah tasbih ini.” Jika dikatakan ‘bulan telah muncul’, maka yang dimaksud ialah lihatlah bulan tersebut. Jika dikatakan ‘seseorang sedang bernyanyi’, maknanya ialah dengarkanlah nyanyiannya. Begitu pula, ketika Allah *Ta'ala* berfirman: **يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي**

**السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ** “Segala yang ada di seluruh langit dan segala yang ada di bumi senantiasa menyanjung Allah *Ta'ala*” berarti “Dengarkanlah tasbih mereka ini!” dan pada gilirannya kalimat ini juga mengatakan bahwa kita dapat mendengarkan tasbih tersebut! Satu pihak ada yang bertingkat rendah dan pihak lain bertingkat tinggi pendengarannya. Inilah mengapa orang-orang mukmin sebelum makan diminta untuk mengucapkan **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Bismillah** dan ketika selesai makan **الحمد لله Alhamdulillah**. Ketika hendak mengenakan pakaian, ketika melihat suatu pemandangan atau ketika sedang merasakan sesuatu yang baik maka bertasbihlah kepada Allah *Ta'ala*. Dengan demikian, tasbih yang dilakukan oleh seorang mukmin pada dasarnya merupakan pembenaran tasbih yang berasal dari setiap benda-benda tersebut seperti makanan, pakaian dan sebagainya!

Saat seseorang mengucap basmalah saat memulai makan, mengucap hamdalah saat selesai dan mengingat Allah saat berpakaian sesungguhnya tasbih yang ditegakkan oleh seseorang itu adalah hakekatnya tasbih benda-benda tersebut; dan saat seseorang melihat benda-benda tersebut lalu bersyukur kepada Allah dan bertasbih kepada-Nya maka itu seolah-olah benda-benda tersebut bertasbih kepada-Nya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, “Bagaimanapun juga, ada berapa banyak orang yang mengamalkan hal ini? Mereka senantiasa makan dan minum siang-malam dan melihat keajaiban alam, baik itu gunung-gunung, sungai-sungai dan kebun-kebun subur menghijau; mereka melihat pepohonan tinggi, tanaman merambat dan burung-burung yang bernyanyi; namun apakah hal tersebut berimbas terhadap hati mereka setelah melihatnya? Apakah hal ini membangkitkan hasrat mereka untuk bertasbih kepada Allah *Ta'ala*? Jika tidak demikian berarti mereka tidak mendengarkan tasbih dari benda-benda tersebut! Jika kalian mengatakan tidak ada suara demikian saya katakan ada banyak suara dari luar yang tidak dapat didengar dengan telinga melainkan ia muncul dari dalam diri manusia itu sendiri.”<sup>4</sup>

Ketika seseorang bersyukur kepada Allah atas sesuatu hal atau Quدرات Allah telah membantunya, maka ia mengungkapkan dalam kata-kata سبحان الله, maka dengan demikian tasbih yang dilakukan oleh seseorang pada dasarnya adalah tasbih dari benda-benda atau hal-hal tersebut yang pernyataannya keluar dari mulut seorang manusia.

Pokok bahasan ini hendaknya dipahami, cara bertasbih kepada Allah *Ta'ala* seperti ini hendaknya diamalkan, bahkan ketakwaan senantiasa mendorongnya untuk senantiasa melakukannya secara rutin sehari-hari.

Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* di masa ini guna membuat paham para pengkritik Islam dan metampakkan keindahan Islam. Hadhrat Mushlih Mau'ur *ra* menyebutkan bahwa suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* sedang duduk di masjid dan seorang Kristen datang mengunjungi beliau *as*. Ia berkata: “Tuan selalu mengatakan bahasa Al-Quran [yaitu bahasa Arab] merupakan ibu dari segala bahasa. Padahal Max Muller (Ahli Ketimuran) serta yang lainnya telah menulis bahwa pada awalnya ibu dari segala bahasa harus memiliki corak benar-benar ringkas dan singkat lalu secara bertahap dikembangkan oleh manusia menjadi luas.” Hadhrat Masih Mau'ud *as*

---

<sup>4</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 16, h. 149-150.

menjawab, “Kami tidak menerima rumusan atau kaidah ciptaan Max Muller tersebut. Namun demikian kami akan menerimanya sebagai suatu pendapat dan lihatlah mari kita uji apakah bahasa Arab sesuai dengan pendapatnya atau tidak.” Orang tersebut juga telah menganggap bahasa Inggris lebih unggul di atas bahasa Arab.

Hadhrat Masih Mau’ud as tidak mengenal bahasa Inggris. Beliau as memintanya untuk menyebutkan kata ‘air saya’ dalam bahasa Inggris. Orang tersebut menjawab ‘*my water*’. Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda bahwa dalam bahasa Arab, untuk mengungkapkan kata ‘air saya’ hanya dengan menyebutkan "مائي" ‘*maa-ii*’. Jadi, katakanlah mana yang lebih ringkas dalam menyebutkan kata ‘air saya’ apakah dengan ‘*my water*’ (bahasa Inggris) atau dengan ‘*maa-ii*’ (bahasa Arab)! Meskipun beliau as tidak mengenal bahasa Inggris, tetapi Allah *Ta’ala* menggerakkan beliau as untuk mengatakan kata-kata tersebut yang membuat orang tersebut menjadi bingung dan malu. Orang tersebut akhirnya mengakui bahasa Arab lebih ringkas.

Begitu pula bahwa Allah *Ta’ala* telah berjanji kepada Hadhrat Rasulullah *saw* bahwa Dia akan senantiasa melindungi beliau *saw* dari serangan para penentang. Dia akan selalu menciptakan orang-orang yang akan memiliki pemahaman dan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Quran, kemudian menjelaskannya serta senantiasa menjawab dan bahkan membuat diam semua kritikan. Sungguh semua jawaban terdapat di dalam Al-Quran.

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda bahwa Sir Sayyid Ahmad Khan [seorang cendekiawan Muslim India] pada masa hidupnya juga telah menjawab kritikan-kritikan orang-orang Kristen terhadap Islam. Selanjutnya, Allah menegakkan Hadhrat Masih Mau’ud as untuk berjuang menghadapi para penentang selama suatu masa yang panjang sehingga pada saat kewafatan beliau as, para penentang mengakui tidak ada seorang pun ulama Muslim lainnya yang telah membela Islam begitu cemerlang dan gagah perkasanya sebagaimana beliau as. Ini merupakan manifestasi dari firman Allah *Ta’ala*: *... وَ اللَّهُ يُعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ* “... dan Allah

*Ta'ala* akan melindungi engkau (Muhammad) dari manusia...” [Al-Maidah, 5:68] Ini merupakan janji Allah *Ta'ala* kepada Baginda Nabi Muhammad *saw* bahwa Dia akan senantiasa melindungi beliau *saw* dalam segala hal. Ketika pada penentang menyerang beliau as dengan pedang, maka pedangnya akan menjadi tumpul. Ketika beliau *saw* diserang dengan merujuk kepada bahasan sejarah, Allah *Ta'ala* akan membangkitkan sebagian umat Islam yang akan membantah secara meyakinkan segala tuduhan itu merujuk buku-buku sejarah dan mengutip buku-buku para cendekiawan penentang untuk membuktikan tuduhan apapun yang mereka lancarkan terhadap Islam juga akan berbalik kepada agama mereka. Adapun Hadhrat Masih Mau'ud as telah menjawab dan membersihkan segala tuduhan yang berkaitan dengan Al-Quran dan Hadits. Sesungguhnya ilmu kalam Hadhrat Masih Mau'ud as memadai guna menanggapi tuduhan-tuduhan yang seperti itu dan dengan mempergunakan ilmu kalam tersebut dapat untuk membuat paham para pengkritik. Hendaknya kita menaruh perhatian atas hal ini.<sup>5</sup>

Allah *Ta'ala* memperlihatkan tanda-tanda guna menyokong agamanya dan mengajarkan dalil-dalil juga dan melapangkan hari-hari orang yang menemukan kegemaran keilmuan, tapi sebagian karena kurangnya ilmu mereka berkehendak menyatakan diri berilmu dengan mengedepankan hal-hal yang tak layak dan lalu membuat terkadang terjadi kesulitan-kesulitan baik memunculkan perolok-olokan dari pihak penentang. bahasan inilah pengetahuan yang dipaparkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as yang dapat membungkam para penentang tersebut. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan contoh peristiwa guna menjelaskan bahwa orang-orang terkadang memasukkan hal-hal baru kedalam agama secara memalukan dan si pelakunya tidak merasa malu. Ada seseorang dari Batala, yang kelak menjadi seorang Ahmadi, pada masa Hadhrat Masih Mau'ud as; ketika Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa bahasa Arab merupakan ibu segala bahasa, orang tersebut kemudian mulai menelitinya meskipun wawasannya tentangnya

---

<sup>5</sup> Al-Fadhl 22 November 1956, h. 2, jilid 10/45 nomor 274

sangat dangkal. Pengetahuannya tentang bahasa Arab tidak memadai untuk membuktikan setiap kata dari bahasa selain Arab berasal dari bahasa Arab. Sementara itu, Hadhrrat Masih Mau'ud mengetahui lughat, sharaf nahwu bahasa Arab serta beliau as mengambil kesimpulan berdasarkan ilmu pengetahuan.

Ketika beliau as mengatakan segala sesuatu terdapat di dalam Al-Quran bukan berarti juga menyebutkan bagaimana teknis cara bertukang dan bertani melainkan yang beliau as maksudkan dengan 'segala sesuatu' adalah Al-Quran memiliki setiap keperluan bagi agama dan segala keperluan itu ada di dalam Al-Quran. Tetapi, orang tersebut menyangka apa pun yang ada di pikirannya itu ada di dalam Al-Qur'an dengan kata yang sama. Ada seseorang yang merasa keberatan atasnya dan mengatakan Al-Quran tidak menyebutkan kentang dan cabe. Menjawab hal ini, orang tersebut tidak dapat mengendalikan dirinya lalu berkata bahwa Al-Quran menyebutkan dalam surat Al-Rahman ayat 23: **اللُّؤْلُؤُ** وَالْمَرْجَانُ yakni 'mutiara dan batu marjan' yang merujuk pada kentang dan cabe, menurutnya.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa pada satu sisi sebagian orang mengikuti pendapat yang menyedihkan dengan beranggapan perkataan *Fuqaha* (para ahli fiqih/hukum Islam) juga tidak akan berubah seperti halnya Firman Allah *Ta'ala* nan abadi. Mereka berlebihan mengedepankan perkataan para *Fuqaha* sampai-sampai berpendapat perkataan si fulan ahli fiqih tidak akan dapat diubah siapa pun, bahkan itu menjadi patokan.

Sebaliknya, di segi lainnya beberapa orang mengadakan perubahan besar pada firman Allah *Ta'ala* dan pokok-pokok bahasannya demikian meluas sehingga itu bahkan tidak dikatakan oleh orang-orang sebelumnya. Saya ingat akan hal seperti itu. Suatu kekacauan [penentangan dan kerusakan terhadap Jemaat] terjadi di Pakistan tahun 1974. Di kota Faisalabad seorang Maulwi sedang menjelaskan salah satu ayat Al-Quran: **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** "Katakanlah, "Dia Allah, Yang Maha Esa"



[Al-Ikhlâs, 112:2] Dalam tafsirannya, ia mengatakan maksud ayat ini adalah para Ahmadi itu merupakan orang kafir! Ia berdalil dengan cara itu. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menyabdakan demikianlah mereka yang melakukan *ifraath-o-tafrith* (berlebihan). Pada mereka tidak ada *ushul* (prinsip pokok) dan juga *qaidah* (kaedah). Padahal yang tepat ialah dengan cara yang tepat dan seimbang. Manusia harus siap untuk menerima perubahan tapi perubahan itu ada di Tangan Tuhan dan seketika Dia menghendaki Dia ciptakan perubahan dan saat Dia menghendaki perubahan itu maka dunia sedikit pun tak dapat menghentikan-Nya.<sup>6</sup>

Seseorang datang ke Qadian pada masa Hadhrat Masih Mau'ud as dan berkata bahwa jika Mirza Sahib diseru dengan nama Ibrahim, Nuh, Isa dan Musa maka ia sendiri juga diseru oleh Allah *Ta'ala* dengan nama Muhammad. Ia mengatakan mendengar suara Allah *Ta'ala* yang mengatakan demikian kepadanya. Orang-orang berusaha membuatnya mengerti tapi tidak berhasil. Mereka memutuskan untuk membawanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Ia mengulang-ulang pendakwaannya ketika dihadapkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan mengatakan Allah *Ta'ala* telah berkata demikian kepadanya sepanjang waktu.

Hadhrat Masih Mau'ud as berkata bahwa Allah *Ta'ala* tidak menyeru beliau as dengan nama Ibrahim, Isa ataupun Musa sepanjang waktu, namun ketika Allah *Ta'ala* memanggil beliau dengan nama Isa, Dia menganugerahkan kepada beliau kualitas Isa dan ketika Allah *Ta'ala* memanggil beliau dengan nama Musa, Allah *Ta'ala* menganugerahkan kepada beliau tanda-tanda seperti yang ada di zaman Hadhrat Musa. Beliau as bertanya jika Allah *Ta'ala* memanggil orang tersebut dengan nama Muhammad sepanjang waktu, apakah Allah *Ta'ala* juga telah menganugerahkan kepadanya segala makrifat dan ilmu pengetahuan mengenai Al-Quran? Orang tersebut menjawab bahwa ia tidak memperolehnya. Inilah perbedaan antara seorang yang benar dan yang dusta.

---

<sup>6</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 33, h. 309-310.

Jika seseorang menerima kedatangan seorang tamu, maka ia akan menghidangkan makanan di hadapan tamunya. Tetapi, seseorang yang hanya menipu, akan mengundang tamu namun menghidangkan piring kosong di hadapannya lalu mengatakan makanannya sangat lezat. Allah *Ta'ala* tidak menipu melainkan setan-lah yang menipu. Dikatakan kepadanya jika ia diseru dengan nama Muhammad namun sedikit pun tidak memperoleh makrifat Al-Quran, berarti seruan tersebut dari setan. Ketika Allah *Ta'ala* menganugerahkan sesuatu, Dia senantiasa juga akan menganugerahkan hal tambahan lainnya sesuai dengan itu. Oleh sebab itu, jika ia tidak dianugerahi hal tambahan lainnya maka dipastikan ia diseru dengan nama Muhammad oleh setan, bukan oleh Allah *Ta'ala*. Hakikatnya, hanya Allah *Ta'ala* yang menciptakan perubahan.<sup>7</sup>

Terkadang, setelah mendapatkan mimpi-mimpi yang benar kemudian timbul suatu kesalahpahaman dan mereka pun membuat suatu pendakwaan besar. Mereka sebenarnya sedang berada dibawah pengaruh setan. Ketika Allah *Ta'ala* menganugerahkan sesuatu kepada seseorang, Dia juga senantiasa menganugerahkan cahaya-Nya yang cemerlang dan berkilau serta segala tanda-Nya yang menyertai orang tersebut yang dapat dilihat seperti yang ada pada Hadhrat Masih Mau'ud as dan juga pada Khilafat Ahmadiyah. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa meningkatkan keimanan dan kerohanian para Ahmadi. Amin.

Saya akan mengimami shalat jenazah ghaib bagi Sahibzadi Amatul Bari Begum Sahiba yang meninggal dunia pada malam hari antara tanggal 31 Agustus dan 1 September 2015 di usia beliau yang ke-87 tahun. Almarhumah, putri Hadhrat Mirza Syarif Ahmad Sahib, merupakan cucu Hadhrat Masih Mau'ud as, cucu Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan (dari ibunya) dan menantu Sayeda Amatul Hafiz Begum Sahiba serta Nawab Muhammad Abdullah Khan. Beliau juga *phopi* saya [almarhumah bibi Hadhrat Khalifatul Masih V karena saudari dari Hadhrat Mirza

---

<sup>7</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 33, h. 310-311.

Mansur Ahmad, ayah beliau atba].<sup>8</sup> Suami almarhumah, Tn. Abbas Ahmad Khan. Beliau lahir pada 7 Oktober 1928.

Saat aqad nikah antara Tn. Abbas Ahmad Khan dengan almarhumah pada 29 Desember 1944, saat itu hari Jumat sebelum memulai khotbah Jumat, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengumumkan beberapa akad pernikahan, dan bersabda, “Saya mengumumkan beberapa pernikahan, saya telah menyatakan ini beberapa kali sebelumnya saya selama beberapa waktu mengumumkan beberapa pernikahan mereka yang termasuk kerabat saya atau yang hubungannya seperti kerabat, contohnya mereka yang mewakafkan hidupnya bagi agama. Tambahan dari itu, saya dapat mengumumkan pernikahan jika mengajukan permohonan di waktu yang dapat saya umumkan pernikahan sebagaimana dicontohkan kerabat saya.

Pendeknya, saya ingin mengumumkan pernikahan Tn. Abbas Ahmad Khan putra Mian Abdullah Khan dengan putri saudaraku bungsu, Mian Syarif Ahmad, artinya, العريس (*al-'Ariis*, pengantin laki-laki) adalah putra saudariku, sementara العروس (*al-'Uruus*, pengantin perempuan) adalah putri saudaraku.” Kemudian beliau menyampaikan beragam nasehat aneka dan berbicara tentang *waqf zindegi* (mewakafkan seluruh kehidupan) dan menyebut Hadhrat Mirza Nasir Ahmad *rha*, yang telah mewakafkan hidupnya dari kalangan pemuda keluarga Hadhrat Masih Mau'ud as dan menarik perhatian yang lain kedalam masalah ini.

Selanjutnya bersabda, “Lebih dari setengah abad dari sekarang sebelum Hadhrat Masih Mau'ud as menerbitkan salah satu wahyu beliau

تَرَى نَسْلاً بَعِيدًا ‘engkau akan menyaksikan keturunanmu yang jauh’, [Tadhkirah, hal 9] Kita sedang menyaksikan penggenapan dari wahyu ini. Seiring berlalunya waktu, ada suatu tanda yang kehilangan keagungannya

---

<sup>8</sup> Dalam bahasa Urdu istilah penyebutan berbeda antara saudara/i ayah, saudara/i ibu, kakek-nenek jalur ayah dengan jalur ibu, paman jalur ayah dengan jalur ibu dst.

namun juga ada seiring berjalannya waktu keagungan serta kebesaran suatu wahyu semakin meningkat.

Pada saat wahyu ini diterima oleh Hadhrat Masih Mau'ud as, beliau as hanya memiliki dua orang putra saja.

Kemudian, Allah *Ta'ala* menganugerahi beliau beberapa putra dan putri lagi dan memperluas keluarga beliau as dan sekarang keturunan putra dan putri beliau as sedang menikah, sesuai ilham Ilahi. Mereka menjadi dalil secara kesaksian baru atas kebenaran ilham ini. Memang dapat muncul keberatan, apa istimewanya dari hal tersebut karena orang-orang lain pun memiliki keturunan yang banyak?! Namun demikian, pertanyaannya adalah berapa banyak dari keluarga-keluarga tersebut yang dinisbatkan kepada nenek moyangnya, menyebut-nyebut serta merasakan suatu kebanggaan atas hal tersebut?!

Generasi kebanyakan umat manusia menjadi demikian tatkala ditanya perihal nama kakek buyutnya, jelas mereka tidak tahu namanya, tapi wahyu *تَرَى نَسْلًا بَعِيدًا* ini mengabarkan kepada kita bahwa keturunan Hadhrat Masih Mau'ud as akan terus menghubungkan diri mereka dengan beliau as dan orang-orang akan mengatakan keturunan Hadhrat Masih Mau'ud as ini merupakan suatu tanda kebenaran beliau as sesuai nubuatan beliau. Wahyu tersebut tidak hanya berarti beliau as akan memiliki keturunan yang banyak namun juga berarti keagungan Hadhrat Masih Mau'ud as begitu tinggi sehingga bahkan keluarga beliau as tidak akan ingin untuk tidak dikaitkan dengan beliau as meskipun hanya sedetik dan kehormatan mereka akan terus meningkat dalam menghubungkan diri dengan Hadhrat Masih Mau'ud as.

Jumlah mereka bertambah di berbagai penjuru dunia hari demi hari dan tidak peduli betapa pun tinggi kedudukan keluarga tersebut, bahkan jika diberikan kekuasaan pemerintahan sekalipun, namun akan tetap merasakan suatu kehormatan jika dikaitkan dengan Hadhrat Masih Mau'ud as. Wahyu *تَرَى نَسْلًا بَعِيدًا* ini berarti Allah *Ta'ala* berfirman kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, 'Engkau tidak akan pernah hilang di pikiran keturunan engkau. Mereka tidak akan melupakan kakek moyang mereka

untuk selamanya.’ Dalam menjelaskan wahyu ini, Hadhrrat Masih Mau’ud as bersabda: ‘Kesedihan di satu hari dan empat hari kebahagiaan.’ Hal ini berarti tidak diragukan lagi orang-orang di keluarga beliau as akan meninggal – sesuai sunnatullah- namun jika seorang yang meninggal akan terlahir 4 orang. Tidak akan berkurang bahkan senantiasa bertambah. Maka dari itu, anak keturunan Hadhrrat Masih Mau’ud as akan menjadi tanda keagungan beliau as dan merasa bangga untuk menegaskan ketinggian beliau as serta dunia pun akan mengakui hal ini.

Saya (Hadhrrat Khalifatul Masih II ra) telah menyampaikan ceramah ini begitu detail karena suatu tanggung jawab yang besar berada di atas keluarga Hadhrrat Masih Mau’ud as yang hendaknya mereka hormati dan senantiasa ingat sabda Hadhrrat Masih Mau’ud as: ‘Janganlah bawa kami dalam keburukan jika sudah berhubungan dengan kami.’ Tidak ada suatu keagungan yang diperoleh hanya dengan menjadi bagian keluarga beliau as saja melainkan merupakan tanggung jawab setiap orang untuk menjalankan ajarannya dan menjunjung tinggi derajat luhur beliau as setelah menghubungkan diri dengan beliau as.” Semoga Allah *Ta’ala* memberi taufik kepada keluarga ini, begitu juga kepada kita. [*aamiin*]

Sahibzadi Amatul Bari Begum Sahiba mendapatkan kehormatan untuk hijrah ke Pakistan dari India pada saat pemisahan kedua negara tersebut di atas kendaraan yang sama dengan Hadhrrat Amman Jan ra dan juga kaum wanita lainnya dari keluarga tersebut. Di Pakistan, beliau tinggal di Rattan Bagh yang juga tempat tinggal Hadhrrat Mushlih Mau’ud ra dan kemudian menetap di Lahore.

Keistimewaan almarhumah ialah sangat senang memberikan bantuan kepada yang miskin dan bersikap sangat ramah. Seringkali rumah beliau penuh dengan para tamu baik dari keluarga beliau atau bukan, dari orang-orang miskin dan sebagainya. Keramahan beliau dalam menerima tetamu sangat luar biasa. Lingkaran sosial beliau sangat luas. Beliau senantiasa menjaga hubungan baik dengan keluarga non Ahmadi dari Malekotla. Beliau akan kedatangan para siswa yang belajar

di Lahore baik dari keluarga maupun sebagai tamu rutin. Beliau akan selalu siap menjadi tuan rumah bagi siapapun yang datang.

Beliau mengetahui banyak riwayat dari kehidupan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra yang beliau ceritakan kepada keluarga beliau dan riwayat-riwayat ini telah disimpan. Allah *Ta'ala* menjadikan beliau sejahtera dan senantiasa membelanjakan uang beliau kepada yang tidak mampu. Beliau membiayai banyak siswa dan juga memberikan bantuan biaya pernikahan. Setelah suami beliau meninggal, beliau memprakarsai sebuah beasiswa atas nama suami beliau, Tn. Abbas Ahmad Khan melalui kantor/departemen Jemaat, yaitu Nazharat Ta'lim.

Beliau pernah terjatuh dan mengalami beberapa operasi. Beliau sangat kesakitan namun beliau menanggungnya dengan penuh kesabaran. Beliau meninggal dunia setelah mengalami serangan jantung. Beliau sangat luar biasa dalam membayar candah dan berkhidmat di Lajna dalam berbagai bidang dari 1958-1994. Tahun ini, saya (Hadhrot Khalifatul Masih) mengenakan jas yang berbeda pada saat bai'at internasional. Jas tersebut adalah milik Hadhrot Masih Mau'ud as. Jas tersebut diberikan kepada Hadhrot Mirza Syarif Ahmad Sahib dan kemudian kepada Sahibzadi Amatul Bari Sahiba yang telah mengirimkannya kepada saya. Beliau memiliki hubungan yang erat dengan Khilafat dan biasa berkomunikasi via telepon.

Beliau mengungkapkan perhatiannya terhadap anak-anaknya semoga diberikan taufik untuk dapat beramal shaleh dan hidup dalam keharmonisan. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa mengabulkannya! Semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajat beliau dan menganugerahkan ampunan-Nya kepada beliau. Saya hendak mengimami shalat Jenazah gaib atas beliau nanti.

-----

## Keimanan dan Islam

### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
11 September di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ  
الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين .

Seseorang yang mendakwakan dirinya sebagai seorang Muslim akan dapat memperlihatkan keindahan keislamannya hanya jika ia memiliki keimanan yang kuat dan memahami hakikat ajaran Islam. Iman artinya menyerahkan dirinya secara sempurna hanya kepada Allah *Ta'ala* dan bersikap sesuai dengan ajaran dan perintah-perintah-Nya. Islam artinya seseorang menyelamatkan dirinya dari berbagai macam keburukan dan juga berusaha menjadi sumber terciptanya kedamaian bagi yang lain serta seraya senantiasa menempatkan di pikirannya segala perintah Allah *Ta'ala*. **Inilah intisari Iman dan Islam.** Jika dunia Islam memahami dua prinsip dasar ini, maka petampakan kedamaian dan keamanan akan terserbar di dunia ini yang akan men menjadikan dunia ini surga.

Pada masa ini, Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud (Imam Mahdi) *'alaihis salaam* ke dunia adalah untuk menegakkan keimanan sejati ini di dalam lubuk hati manusia dan untuk memperlihatkan suri teladan Islam yang hakiki. Hal ini akan menjadi tanggung jawab kita setelah menerima dan menyatakan baiat kepada beliau as. Tegakkanlah keimanan hakiki, jadilah suri teladan bagi Islam,

jadilah penolong Hadhrat Masih Mau'ud as di dalam tugas beberkat beliau as, buatlah dunia sadar akan keimanan hakiki dan sebarkanlah kedamaian dan rasa aman.

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, melalui Nizam ini, Jemaat Ahmadiyah sedang menjalankan tugas ini di seluruh dunia. Namun ini merupakan tugas setiap Ahmadi agar ia sendiri menjadi suri teladan dari ajaran Islam supaya setiap orang di antara kita dapat memenuhi tanggung jawab ini dengan sebaik-baiknya.

Sayangnya, kekacauan yang terjadi di negara-negara Islam telah mencemari nama baik Islam. Seandainya negara-negara Islam ini memahami betapa besar kerusakan yang telah disebabkan oleh kebijakan-kebijakan mereka demi mengejar kepentingan pribadi mereka dan berbagai kelompok garis keras telah muncul dan mendapatkan kekuatan karena kepentingan-kepentingan pribadi yang sama senantiasa menjalar kemana-mana. Kedamaian dari seluruh bangsa sedang mengalami kehancuran. Tidaklah mereka sendiri menikmati kedamaian, tidak pula mereka menjadi sumber penyebab kedamaian bagi orang lain. Banyak pemerintah tidak menegakan prinsip keadilan bagi masyarakatnya dan tidak pula masyarakatnya melaksanakan tanggung jawab mereka terhadap pemerintah.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda di suatu tempat tentang ketidakadilan kedua pihak ini, “Selama kedua pihak ini (pemerintah dan warga atau pemimpin dan yang dipimpin) senantiasa terus berlaku dengan adil antara satu sama lain, akan tercipta kedamaian di negeri ini. Tapi, jika ketidakadilan tumbuh dari masyarakat atau dari penguasa, barulah kedamaian di negeri tersebut menjadi kacau dan terganggu.”<sup>9</sup>

Malangnya, inilah yang senantiasa kita saksikan terjadi di mayoritas negara-negara Islam. Pada puncaknya, kita melihat berbagai pihak yang memusuhi Islam juga terlibat dalam upaya meraih keuntungan dari kondisi yang seperti ini. Di satu sisi, kedua pihak ini diberikan dukungan agar kekacauan yang terjadi menjadi semakin buruk. Sementara di sisi

---

<sup>9</sup> Casymah Ma'rifat, Ruhani Khazain jilid 23 h. 33



lain, segala kegiatan kelompok garis keras ini diliput dan berbagai kekacauan ditayangkan oleh pers dan media secara tak terbatas sehingga menyebabkan timbulnya fitnah terhadap Islam di mata dunia.

Pada kesempatan wawancara, saya mengatakan bahwa media telah berperan dalam menyebarkan kebencian terhadap Islam dan dalam memperlihatkan wajah Islam sebagai agama garis keras dan bahwa media tersebut tidak bersikap adil dalam menyampaikan isu-isu tersebut. Pergolakan politik disematkan terhadap Islam, perilaku para pemimpin politik begitu dipertontonkan dan dipublikasikan begitu banyaknya agar orang-orang berpikir Islam merupakan agama yang menakutkan.

Dalam kesempatan dan tempat terdapat kepentingan mereka di dalamnya, terkadang mereka juga meredam berita tersebut. Namun itu hanya jika perilaku buruk semacam itu tidak dilakukan oleh kalangan yang disebut Muslim [tapi dilakukan oleh sebangsa atau seagama dengan mereka]. Contohnya di Irlandia beberapa waktu lalu, ketika para pelanggar tata tertib sedang melakukan tindak kekerasan, pers memutuskan untuk tidak meliput berita tersebut atau mereka diminta tidak memberitakan mengenai kejadian tersebut. Walhasil, peristiwa tersebut menjadi memanas hanya di negeri itu saja dan pemerintah dapat mengembalikan keadaan menjadi normal kembali hanya dalam waktu yang singkat. Mungkin benar kekacauan yang diciptakan di negara-negara Islam oleh kelompok-kelompok garis keras ini atau oleh mereka yang menentang pemerintah lebih besar [dibandingkan di negeri-negeri non Islam]. Tetapi, bagaimana orang-orang seperti itu dapat terus melakukan kekacauan yang demikian? Sedangkan senjata yang mereka perlukan untuk aksi mereka diperoleh dari pihak luar.

Saya (Hudhur aba) juga telah mengatakan kepada mereka bahwa ketika orang-orang yang merasa gelisah terbawa dalam aksi seperti ini di negara-negara Muslim, kemudian tingkat pemberitaan mengenai kejadian-kejadian ini begitu tinggi dan dilaporkan dengan sangat rinci yakni berapa orang yang telah terlibat melakukan hal ini dari pihak ini dan pihak itu dan sebagainya dan Islam diserang dengan suatu cara yang

semakin meningkatkan kegelisahan dan menimbulkan suatu reaksi. Namun sebaliknya, tatkala ribuan bahkan ratusan ribu umat Islam membicarakan perdamaian, media tidak mampu untuk meliputnya secara menyeluruh atau kegiatan ini tidak diliput dan ditayangkan sebanyak mereka meliput dan menayangkan orang-orang yang bersikap buruk tersebut.

Jemaat Ahmadiyah sedang menyebarkan ajaran kecintaan dan kasih sayang yang merupakan ajaran Islam yang unggul dari segalanya dan sedang dijalankan dengan sepenuh hati di seluruh dunia. Walhasil, ratusan ribu orang bergabung ke dalam Jemaat Ahmadiyah dan berada di bawah panji perdamaian seraya berjanji untuk membantu dalam menyebarluaskan kedamaian dan rasa aman. Namun, tidak ada media yang meliput berita ini dan tidak pula melihatnya – meskipun jika kita telah menyampaikannya kepada mereka. Sebagian besar liputan mereka adalah terhadap segelintir umat Islam atau kelompok Islam yang melakukan hal-hal negatif namun hanya inilah gambaran Islam yang mereka tunjukkan kepada dunia. Akhirnya, orang-orang non-Muslim merasa satu-satunya tujuan Islam hanyalah tindak kekerasan dan ketidakadilan dan seperti inilah gambaran Islam yang mereka tampilkan. Oleh karena itu, sebagaimana yang saya telah katakan hal itu berakibat kebencian orang-orang non-Muslim terhadap Islam semakin meningkat.

Bagaimanapun juga, bisnis dan pekerjaan pers dan media adalah untuk memberikan *headline* (judul berita halaman depan) yang hangat dan menggoda sehingga dapat meraup keuntungan. Namun, sebagaimana yang telah saya katakan ratusan ribu orang berkumpul di bawah panji kedamaian dan keamanan setiap tahun dan saya menyampaikan beberapa kisah dari orang-orang tersebut selama Jalsah dan di tahun ini saya juga menyampaikannya pada hari kedua Jalsah.

Sekarang, saya akan menyampaikan beberapa suri teladan mereka yang melihat wajah Islam sejati melalui Ahmadiyah sehingga menimbulkan suatu kesan di dalam hati mereka. Diantara mereka, ada orang Islam dan juga non-Islam serta ada banyak di antara mereka yang

masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah dengan melihat wajah Islam yang indah ini dan dengan berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, mereka memberikan janji terbaik mereka untuk senantiasa mengkhidmati makhluk Allah *Ta'ala* dan mengamalkan ajaran Islam sejati. Mereka berjanji untuk menyebarkan ajaran Islam sejati, suatu ajaran yang menyebarkan kedamaian dan rasa aman.

Beberapa orang juga bersaksi bahwa dunia ini sedang memerlukan ajaran seperti ini dan media seolah-olah telah menghalang-halangi segala jalan mereka yang menerima pesan indah ini dengan cara menampilkan wajah Islam yang buruk secara terus-menerus. Kemudian upaya kita yakni upaya Jemaat Ahmadiyah adalah untuk menyelamatkan serta memperbaiki kesan buruk yang mereka pahami mengenai Islam.

**Di Benin, seorang pendeta Kristen Apostolic Church (Gereja Apostolik)** memberikan kesaksian pada kesempatan peresmian sebuah mesjid jemaat yang kecil di Cheriman, “Hari ini merupakan hari yang luar biasa di dalam hidup saya. Hari ini, umat Islam dan Kristen sedang duduk di satu tempat pada mimbar yang sama. Saya juga telah bekerja sebelum ini di kawasan umat Islam namun tidak pernah menyaksikan suatu kesempatan seperti ini dimana umat Islam dan Kristen duduk bersama. Tidak diragukan lagi Jemaat Ahmadiyah yang telah mengumpulkan kita semua. Saya mengucapkan salam kepada Ahmadiyah.”

Kemudian banyak pihak yang mencintai keadilan juga merasa sangat terkesan dengan pekerjaan Jemaat ini. Beberapa diantaranya telah mengungkapkan perasaan mereka kepada kalian saat Jalsah. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, ajaran Islam yang dipersembahkan oleh Jemaat Ahmadiyah, teladan yang diperlihatkan oleh para Ahmadi dan pengkhidmatan mereka terhadap masyarakat serta upaya-upaya lainnya dihargai serta disukai di seluruh dunia dan mereka melihat betapa indahmnya ajaran-ajaran ini.

Pada saat peresmian mesjid di kampung Ganzougo, **di Benin, salah seorang dari antara tamu yang datang ialah Menteri**

**Transportasinya** yang berkata, “Bagi kami, Jemaat Ahmadiyah bukan sebuah gerakan yang baru dikenal. Upaya kemanusiaan mereka nyata dan telah diketahui oleh semua kalangan. Kami yang merupakan perwakilan dari pemerintah menyelidiki semua kelompok dan gerakan dan merupakan pekerjaan kami untuk mengawasi tujuan mereka.

Saya dapat mengatakan kualitas pengkhidmatan terhadap kemanusiaan yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Benin serta upaya mereka dalam menyebarluaskan kecintaan dan perdamaian adalah yang terbaik – mereka adalah nomor satu. Dalam upaya menyebarluaskan kecintaan dan perdamaian, saya menyampaikan salam damai bagi Jemaat Ahmadiyah dan inilah kecintaan yang telah menarik saya untuk hadir pada kesempatan ini. Lebih lanjut beliau berkata bahwa seluruh institusi pemerintah hadir untuk membantu Anda dalam menjalankan tugas Anda sebagaimana tertera dalam moto ‘Love For All’ dan ajaran yang Anda persembahkan telah memaksa kami untuk melakukannya.”

Media memainkan peranan yang begitu penting dalam mempengaruhi masyarakat sehingga mereka tidak hanya menyebabkan ketakutan di dalam diri orang dewasa namun juga menciptakan ketakutan di dalam hati anak-anak dan terkadang kejadian yang disayangkan tersebut terjadi di sekolah-sekolah yang mana anak-anak non-Muslim mengancam anak-anak Muslim dengan cara yang buruk dan hal ini menunjukkan bahwa kebencian terhadap umat Islam sedang meningkat. Sementara di lain pihak, upaya yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah untuk membalikan pengaruh propaganda negatif terhadap Islam begitu luar biasa. Saya akan menceritakan suatu peristiwa berkenaan dengan hal ini.

Di **Kababir (Haifa, Israel)** kita memiliki sebuah mesjid yang kecil. Mubaligh kita menulis bahwa beberapa waktu lalu, seorang guru beragama Yahudi datang berkunjung dan memperkenalkan Jemaat kepada murid-muridnya di depan mesjid. Kemungkinan besar guru tersebut tahu bahasa Arab. Kalimat berikut tertulis di depan pintu masuk mesjid: **وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا** “Dan barangsiapa yang memasukinya

maka amanlah dia.” [3:98] Setelah membacakan dan menterjemahkannya, guru tersebut berkata kepada murid-muridnya bahwa maksud dari ayat ini adalah bahwa seseorang yang memasuki tempat ini maka akan memasuki tempat yang penuh kedamaian. Guru tersebut melanjutkan, “Kata-kata ini disebutkan oleh umat Islam dan ditemukan di dalam Al-Quran serta dibaca berulang-ulang kali namun hendaknya kalian tahu bahwa makna sejati serta pengamalan dari kata-kata ini hanya dapat kalian temukan di dalam mesjid-mesjid Ahmadi.”

Kemudian juga perlu diperhatikan betapa indahnya Allah *Ta’ala* menarik perhatian orang-orang ke arah Jemaat. **Di Kalambago**, suatu daerah di **Burkina Faso** – **suatu negara Afrika yang berbahasa Prancis** – didirikan sebuah mesjid. Pada saat peresmian, seorang sahabat berkata, ‘Saya telah diperkenalkan dengan Jemaat 10 tahun yang lalu. Pada saat itu, saya berpandangan Jemaat ini sama saja dengan organisasi Islam pada umumnya jadi saya tidak mendapatkan pesan yang disampaikan Jemaat ini dan tidak pula menyinggungnya di daerah ini. Namun sekarang, melihat peresmian mesjid mereka, saya menyadari bahwa Jemaat Muslim yang sebelumnya saya anggap sama saja dengan Jemaat Muslim pada umumnya ternyata merupakan sebuah Jemaat yang sedang memperlihatkan ajaran Islam sejati dan mengkhidmati Islam; dan hari ini mereka juga telah mendirikan sebuah mesjid di kampung saya. Dan hari ini, telah menjadi jelas bagi saya bahwa Jemaat ini sungguh benar dan memperoleh pertolongan Allah *Ta’ala*.’[

Kemudian di tempat lain **di Benin (Afrika)**, yaitu di **Mougoun, Benin**, orang-orang yang tinggal di sana beriman kepada banyak dewa. Semua orang yang tinggal di sana senantiasa mempersekutukan Allah *Ta’ala*. Mubaligh kita pergi mengunjungi sebuah kampung di daerah tersebut untuk bertabligh. Setelah memberikan ceramah memperkenalkan Jemaat, beliau berkata, “Jika ada yang mau bertanya silahkan bertanya.” Seorang sesepuh berdiri dan berkata, “Saya sebelumnya memiliki pandangan yang sangat buruk mengenai Islam. Ketika Anda datang, saya pikir Boko Haram – yakni

sebuah organisasi teroris yang menciptakan berbagai masalah di Nigeria khususnya akhir-akhir ini – telah datang dan masuk di kalangan kami. Namun kini, setelah mendengarkan ceramah anda, segala keraguan serta kekhawatiran saya mengenai Islam telah hilang. Saya katakan bahwa saya-lah orang pertama yang menerima pesan Jemaat Ahmadiyah.” Kemudian setelah beliau, sebanyak 40 orang menerima Islam dan Ahmadiyah di kampung tersebut dan sebuah Jemaat baru didirikan di suatu tempat yang masyarakatnya beriman kepada banyak dewa.

Di kampung tersebut, mereka memiliki budaya melaksanakan ritual yang rumit terhadap seseorang yang meninggal dunia dengan menghabiskan banyak uang dan waktu. Tetapi, sesepuh ini berkata, ‘Saya ingin menjalankan tradisi Islam dan tradisi yang mereka miliki saat ini hendaknya tidak diikuti lagi.’ Sesepuh tersebut juga memberikan kesaksian, ‘Suatu hari, tertanam suatu semangat baru di dalam diri saya setelah menerima Islam Ahmadiyah. Ketika datang waktu shalat, maka tubuh saya berkata bahwa sekarang adalah waktunya shalat. Demikianlah perubahan luar biasa yang terjadi di dalam diri saya yaitu ketika datangnya waktu shalat, saya senantiasa bangun dan mendirikan shalat dan jiwa serta raga saya merasakan kedamaian dan ketenangan.’ Maka dari itu, mereka yang malas dalam mendirikan shalat hendaknya ingat bahwa seorang mubayi’ baru ini memiliki perhatian yang luar biasa untuk beribadah kepada Allah *Ta’ala* dan melaksanakan shalat mereka dengan perhatian yang besar. Beliau berkata, ‘Sekarang saya merasakan perubahan yang sangat luar biasa terjadi di dalam diri saya.’

Hari ini, sebagaimana yang telah saya katakan, hanya melalui Hadhrat Masih Mau’ud as saja-lah ajaran Islam sejati dapat tersebar di seluruh dunia. Banyak laporan sehubungan dengan betapa Allah *Ta’ala* dengan cara yang luar biasa menyebarkan pesan Islam Ahmadiyah sampai ke orang-orang tersebut dan bagaimana mereka terpengaruh dengan pesan ini. Saya akan menyebutkan beberapa riwayat untuk meng gambarkannya.

Di suatu tempat yang kecil bernama **Farana di Guinea Conakry (Afrika)**, kira-kira 500 km dari ibu kota negara tersebut, para dai Ahmadi kita pergi berkunjung ke suatu kampung di sana. Tn. Abu Bakr, salah seorang dari dai kita menyampaikan tabligh. Seorang ulama datang dan berusaha menciptakan kekacauan. Ia berkata, “Kalian para Ahmadi tidak dibolehkan bertabligh. Saya akan mengundang polisi untuk menangkap kalian.” Beberapa pemuda kampung itu yang telah mendengarkan tabligh kita berdiri dan berkata, “Kalian para ulama telah lama berada di sini namun belum pernah mengajarkan ajaran Islam yang indah seperti disampaikan para Ahmadi ini. Selama ini kalianlah yang telah menyesatkan kami. Kalian yang harus pergi dari sini!” Walhasil, ulama itu pergi dan 15 orang masuk Ahmadiyah dari pertemuan itu.

Ada suatu peristiwa lainnya di **Guinea Conakry (Afrika)**. Di sini, ketika mubaligh kita pergi ke suatu kampung sekitar 200 km dari ibu kota, seseorang berkata, “Jemaat Tabligh telah mengunjungi kami sebelumnya. Meski mereka juga berbicara mengenai Tuhan dan Nabi, namun mereka bersikap begitu buruknya sehingga kami tidak dapat menjelaskan keburukan mereka dengan kata-kata. Jadi jika Anda datang untuk hal yang sama, kami ingin Anda pergi saja sebelum kami mengusir Anda dengan cara yang akan merugikan anda.”

Orang-orang Ahmadi meminta izin untuk berbicara dan permintaan mereka didukung oleh seorang sesepuh masyarakat tersebut yang menasehatkan, “Hendaknya kita terlebih dahulu mendengarkan mereka karena orang-orang ini tampak agak berbeda dengan yang lainnya.” Disampaikan kepada mereka mengenai tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau’ud as, hari pembalasan, dan bahwa Baginda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menubuatkan berkenaan dengan akhir zaman dan kedatangan Hadhrat Masih Mau’ud di zaman tersebut.

Orang-orang menjadi sangat terkesan sehingga seluruh kampung tersebut termasuk Imam mereka dan warga kampung sekitarnya, dengan karunia Allah *Ta’ala*, menerima Ahmadiyah dalam kurun waktu satu

minggu. Sayangnya, para pemimpin Islam telah berpaling dari Islam karena sikap para ulama dan akibatnya orang-orang non-Muslim mendapatkan cara untuk menyerang Islam. Sekarang saya akan sampaikan satu atau dua contoh bagaimana Jemaat Ahmadiyah membawa orang-orang yang telah patah semangat terhadap Islam, kembali bergairah.

Di **suatu tempat di Afrika diadakan** suatu pameran buku dan Al-Quran. Dua orang datang dan ketika diperkenalkan mengenai Ahmadiyah, telah datangnya Hadhrat Masih Mau'ud as (Imam Mahdi) dan dikatakan bahwa beliaulah Imam Zaman, lalu mereka bertanya, 'Tetapi Hadhrat Rasulullah *saw* merupakan Khataman-Nabiyin, akankah seseorang datang setelah beliau *saw*?' Mereka kemudian diberikan beberapa buku tentang kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as dalam bahasa Prancis dan diberi pengertian akan nubuatan-nubuatan yang ada dalam berbagai hadits Hadhrat Rasulullah *saw* mengenai kondisi menyedihkan yang akan dialami Umat Islam di akhir zaman. Mereka diceritakan mengenai Ahmadiyah, mengenai Islam sejati yang telah Hadhrat Rasulullah *saw* bawa dan ajarka; dan mengenai keindahan wajah Islam yang tampak begitu buruk pada saat ini. Mereka tidak tahu Islam mengajarkan kecintaan, kedamaian, keharmonisan dan ketenangan.

Setelah mendengarkan ini semua, dua orang ini berkata, 'Sungguh kami merupakan orang Islam hanya sebatas keyakinan saja. Namun kami begitu muak dengan ekstrimisme dan tindak kekerasan di dalam Islam sehingga kami memutuskan untuk masuk Kristen. Tetapi sekarang, setelah mendengarkan gambaran Islam sejati dari para Ahmadi, kami menyadari bahwa Islam bukanlah agama yang seperti para ulama ini ajarkan. Pandangan buruk kami terhadap Islam telah diperbaiki.'

Mubaligh tersebut menulis bahwa mereka mengucapkan rasa terima kasih mereka karena telah menyelamatkan mereka dari meninggalkan Islam dan dari memeluk agama Kristen.

Bahkan ketika orang bukan Muslim mendengar ajaran Islam sejati, hati mereka tersentuh ingin menyebarkan pesan ini dan mulai



memberikan pertolongan terhadap pekerjaan kita. **Di Jepang, seorang beragama Buddha** mendatangi pameran buku kita lalu berkata bahwa pengetahuannya tentang Islam sangat sedikit. Ketika disampaikan kepadanya mengenai ajaran Islam sejati serta ditunjukkan apa yang telah Al-Quran ajarkan berkenaan dengan keyakinan yang lain, beliau kemudian sangat menyukainya. Tidak hanya berterima kasih atas pengetahuan tersebut namun beliau juga berkata, ‘Ajaran yang indah ini pantas disebarakan di seluruh dunia dan kesalahpahaman orang-orang mengenai Islam hendaknya dihapuskan. Jika diizinkan, saya ingin menghabiskan hari saya ini bersama kalian [orang Ahmadi yang sedang bertabligh lewat pameran] untuk menyebarkan pesan ini kepada masyarakat dan mengatakan kepada dunia bahwa Islam merupakan agama yang penuh dengan kedamaian.’ Jadi, suatu hari beliau datang ke pameran kita. Meskipun beliau sendiri merupakan seorang yang beragama Buddha, namun beliau menghabiskan waktu hari penuh, dari pukul 10 pagi hingga 4 sore, mendakwahkan dengan suara yang keras bahwa Islam merupakan agama kedamaian dan beliau senantiasa terus menyebarkan brosur-brosur kepada masyarakat.

Demikian pula, **di Karnatak, India** diadakan sebuah pameran buku dan seorang non-Muslim datang menghampiri. Setelah melihat-lihat buku kita, beliau berkata, ‘Saya telah melihat pameran-pameran buku lainnya namun saya merasa tidak pernah melihat orang-orang yang menyebarkan pesan Islam yang indah berkenaan dengan kedamaian dan ketentraman dengan cara seperti ini.’ Beliau merasa sangat terkesan dan membeli banyak buku dari pameran kita.

**Di sebuah kota di Luxemburg** diadakan pameran buku. Pada kesempatan tersebut, Bapak Walikota datang berkunjung dan diperkenalkan kepada Jemaat. Beliau juga melihat berbagai macam buku. Ketua Jemaat lokal sedikit memperkenalkan Jemaat dan juga memberikan hadiah sebuah buku kepada beliau. Setelah mendengarkan pemaparan itu, Walikota tersebut berkata, ‘Jemaat kalian sedang

melakukan suatu karya yang luar biasa. Hendaknya kalian menyebarkan ajaran Islam yang indah ini ke seluruh dunia secepat mungkin.’

Mari saya (Hudhur V atba) sampaikan suatu kisah dari Tn. Amir kita di Belanda mengenai **seorang Muslim berkebangsaan Belanda bernama Bilal** yang telah menjadi sangat putus asa dan sedih melihat keadaan umat Islam saat ini. Suatu kali, beliau pergi ke suatu toko dengan niat untuk membeli sebuah hadiah bagi anaknya. Ketika melihat pameran buku Jemaat, beliau berhenti dan untuk pertama kalinya melihat Al-Quran yang diterbitkan oleh Jemaat. Beliau berbicara dengan seorang pemuda Jemaat yang ada di pameran tersebut dan mengambil beberapa literatur lainnya untuk dibawa pulang.

Kemudian, ketika bertemu kembali dengan pemuda Jemaat tersebut. Beliau berkata, ‘Saya sangat terkesan dengan Jemaat. Tetapi ketika dengan rasa bahagia saya memperkenalkan Jemaat Ahmadiyah kepada teman-teman saya dari kelompok Sunni (Ahlu Sunnah), mereka menjadi marah bahkan hendak berkelahi dengan saya. Terlebih lagi, istri saya yang berasal dari Maroko pun bersikap sama. Sekarang tidak mungkin untuk membicarakan Ahmadiyah di rumah saya.

Namun demikian, saya memutuskan untuk mempelajari Ahmadiyah secara diam-diam dan Allah *Ta’ala* memberikan taufik kepada saya untuk bertemu kembali dengan pemuda Jemaat yang saya temui di pameran tersebut. Saya diundang untuk mengikuti Jalsah Salanah di Belanda dan menghabiskan 2 hari di Jalsah. Selama Jalsah, saya mendapatkan beberapa video berbahasa belanda di YouTube yang banyak menolong. Melalui video tersebut, istri saya pun berubah pikiran mengenai Ahmadiyah. Inilah cara Allah *Ta’ala* menyatakan kebenaran Ahmadiyah kepada saya dan saya mendapatkan taufik untuk berbaiat. Sekarang saya ikut serta dalam berbagai kegiatan Jemaat dan merasakan kemajuan rohani serta mengakhiri kegelisahan yang saya rasakan sebelumnya.’

Bagaimana pengaruh ajaran Al-Quran terhadap orang-orang juga dirasa perlu untuk disampaikan di sini. Ada seorang teman yang secara

dawam (kontinyu, terus-menerus) mengajak orang-orang kepada Allah *Ta'ala*, **menulis dari Kanada** bahwa sepasang suami-istri (Kristen) mendatangi pameran buku kita. Sembari melihat-lihat Al-Quran, mereka bertanya apa karakteristik dan kualitas yang khusus ada pada Al-Quran. Kepada mereka kemudian disampaikan secara singkat mengenai pengantar mempelajari Al-Quran.

Sang suami berkeinginan untuk membeli Al-Quran tersebut namun sang istri yang merupakan seorang Kristiani tulen menolaknya. Sang suami berkata kepada Ahmadi yang ada di pameran tersebut, 'Yakinkanlah istri saya, katakan sesuatu padanya tentang Al-Quran yang akan membuatnya yakin.' Sang suami ingin membeli Al-Quran namun juga tidak ingin kedamaian rumah tangganya menjadi berantakan. Jadi para Ahmadi kita mengatakan kepadanya, 'Ada suatu surah di dalam Al-Quran yang menceritakan kisah Yesus dan ibunda beliau, Maryam. Anda akan mendapatkan pembahasan dan keterangan yang tidak akan Anda dapatkan di dalam Bible.'

Ahmadi tersebut kemudian membuka surah tersebut di dalam Al-Quran dan memberikannya kepada mereka. Sang istri pun mulai membacanya. Setelah membacanya berkali-kali, ia berkata, 'Sungguh (Al-Qur'an) ini merupakan Kitab yang menarik. Media dan surat kabar telah mengatakan kepada kami bahwa Al-Quran penuh dengan kebencian tetapi buku ini nyatanya yang penuh dengan kecintaan mengandung pembahasan perihal Yesus dan ibunda beliau.' Walhasil, mereka pun membeli Al-Quran.

Beberapa minggu kemudian, ketika mereka lewat di depan pameran kita, mereka menyampaikan rasa terima kasih dan berkata, 'Kami telah membaca Al-Quran tersebut. Jika seseorang membaca Al-Quran atau bahkan melihatnya sepintas, maka kebencian yang sedang tersebar melalui media dan surat kabar terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* dan Islam serta segala kesalahpahaman di dalamnya akan dijernihkan. Saya katakan kepada teman-teman saya untuk membaca Al-Quran meskipun mereka adalah orang-orang Kristen.'

Satu dari **empat pameran buku kita di Benin** (Afrika) didatangi oleh seorang guru. Ketika melihat dan mempelajari ajaran Islam yang indah, beliau berkata, ‘Saya menginginkan literatur Jemaat bagi murid-murid saya sehingga mereka dapat mempelajarinya dan juga supaya masyarakat kita dapat menjadi penuh kedamaian dan rasa aman. Untuk menanamkan kecintaan, keharmonisan dan kedamaian di dalam masyarakat, apa yang diperlukan sebenarnya adalah ajaran Islam yang indah. Oleh sebab itu, saya mengambil literatur Jemaat dan memberikannya kepada murid-murid saya.’ Setelah itu, beberapa muridnya mendatangi pameran kita dan melihat literatur kita lalu berkata bahwa mereka telah mendapatkannya dari guru mereka.

Umat Islam yang berpikiran positif juga terkesan dengan Nizam Jemaat yang merupakan ajaran Islam dan hal ini menjadi sarana bagi mereka agar senantiasa mendapatkan bimbingan ke arah yang benar. **Mubaligh kita dari Burkina Faso, “Kami** pergi ke suatu tempat bernama Silaboubo. Kami disambut dengan ramah dan baik. Kaum pria dan wanita di kampung itu berkumpul mendengarkan kami. Pertablighan mereka berlangsung hingga larut malam, yaitu jam 2 dini hari. Pada pertemuan tersebut, disampaikan bahwa Jemaat kita disatukan di atas satu tangan.

Seseorang berkata bahwa ia melihat mimpi dimana ia diminta untuk memberikan sumbangan kepada sebuah Jemaat yang memiliki sistem keuangan yang layak. Ia pun memberikan sumbangan 10.000 Franc kepada mubaligh kita setelah mubaligh tersebut menjelaskan berkenaan dengan candah. Banyak orang menyaksikan kebenaran mimpinya tersebut. Lebih dari 200 orang di kampung ini masuk Jemaat dan mereka mulai membayar candah dengan dawam.”

Selama pembagian **pamflet di Guatemala** (Amerika Latin), dilakukan tabligh dengan seorang pemuda di sana. Beliau pun menerima Ahmadiyah. Beliau baru saja masuk Islam beberapa bulan yang lalu. Beliau tidak merasa tentram dengan memasuki mesjid non-Ahmadi. Beliau bermimpi melihat seorang suci yang memintanya untuk

mengikutinya. Kemanapun orang ini pergi, jalan yang ditempuhnya menjadi jelas. Beliau diperlihatkan foto Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengetahui inilah sosok yang beliau lihat di dalam mimpi.

**Amir Jemaat Prancis melaporkan** ada seorang Mubayi' baru, bernama Tn. Kamal, yang datang kepadanya dan menceritakan masa sebelum baiat bahwa meski ia orang Muslim tapi keislaman dirinya hanyalah sebatas nama saja. Beliau merasa ragu dan menginginkan bukti kebenaran Islam. Beliau diperkenalkan oleh suami saudaranya (ipar) mengenai Jemaat dan diberikan Tafsir Al-Quran karya Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*. Beliau merasa kagum terhadap penafsiran yang diberikan. Beliau menyaksikan MTA dan menyadari mereka merupakan orang suci dan akan memberikan dalil-dalil. Beliau merasa telah menemukan suatu harta karun dan segala keraguannya menjadi hilang dan beliau pun masuk Jemaat.

Ketika pesan Islam sampai ke berbagai belahan dunia, pesan yang berisi amanat kecintaan, keamanan dan perdamaian yang disampaikan oleh Jemaat Ahmadiyah, mereka yang berfitrat baik dan berbahagia pun menerimanya. Telah saya sampaikan peristiwa di Prancis, ada juga peristiwa di Amerika selatan. **Muballigh kita di Guatemala** melaporkan kepada saya. Di Guatemala, sejumlah 91 orang menerima pesan Ahmadiyah – yang kita sebarkan melalui selebaran-selebaran-termasuk seorang pendeta Kristen, yang telah berkhidmat sebagai pendeta Gereja Katolik selama 33 tahun dan setelahnya berpindah gereja dan menjadi pendeta Protestan selama 5 tahun.

Seorang lain bernama Tn. Domingo juga telah baiat. Beberapa mahasiswa dari Jamiah Kanada kita kirimkan ke Guatemala. Mereka menyebarkan 100.000 pamflet serta mengunjungi berbagai kota. Seorang hakim juga mengunjungi rumah misi kita dan berkata bahwa beliau akan menyebarkan pesan ini di kotanya. Beberapa hari kemudian beliau datang dengan 7 orang lainnya menginap lebih kurang 10 hari di rumah misi seraya mendiskusikan mengenai Islam, Trinitas, keindahan ajaran Islam dan juga mengenai Jemaat Ahmadiyah. Dengan karunia

Allah *Ta'ala*, sang hakim beserta istrinya menerima Ahmadiyah. Ketika kembali ke kampung halamannya, beliau mulai bertabligh dengan mengadakan suatu pertemuan dengan mengundang warga kampung sekitarnya. Kita juga diundang ke sana. Para acara tersebut, para Ahmadi Guatemala menceritakan kesan-kesan bagaimana mereka berbaiat. Walhasil 89 orang laki-laki dan perempuan menyatakan baiat.

**Di Swiss**, ada seseorang non Ahmadi yang menerima selebaran kita lalu berkata bahwa beliau benar-benar sangat menyukainya. Yang lain berkata, 'Saya menyukai topik yang disampaikan di dalam pamflet ini. Saya menginginkan bahwa ada di antara kalangan umat Islam yang menyampaikan pesan seperti ini dan Anda telah memenuhi keinginan saya ini.' **Di Zurich**, ada seseorang aktifis Gereja, Tn. Yakob yang berkata sangat mengakui peranan khidmat Jemaat dan ia sangat menyukai Jemaat. Gerejajanya mengambil moto '*Love for all hatred for none*' itu untuk mereka dan telah memutuskan untuk merayakan motto kita selama seminggu pada tahun 2015. Selebaran yang mereka persiapkan untuk kampanye menyebutkan Jemaat dengan cara yang indah. Mereka mengatakan Jemaat Ahmadiyah memiliki dua prinsip dasar. Pertama yaitu '*Love for all hatred for none*'. Kedua adalah "لا إكراه في الدين" tidak ada paksaan dalam agama. Mereka berkata bahwa dengan mengikuti dua prinsip dasar Jemaat Ahmadiyah tersebut, maka kedamaian di dunia ini akan dapat tercipta. **Di Swiss**, banyak pendapat yang menentang Islam namun di sana juga terdapat orang yang memuji Islam dalam jumlah yang semakin banyak, dengan karunia Allah, Dia mendirikan orang-orang guna menyokong Islam, jika tidak, bagaimana mungkin orang-orang lain di sana menghargai ajaran Islam?

Muballigh kita di Kongo melaporkan bahwa seorang **pendeta gereja Orthodox setelah mendengar radio kita** berkata, "Saya sangat terkesan dengan bagaimana cara Anda berpidato dan telah memutuskan untuk masuk Islam. Namun sebelumnya saya ingin anak saya memeluk Islam lewat Jemaat Ahmadiyah." Dan seperti yang ia katakan, anaknya telah baiat dan masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah.

Muballigh kita di **Bandundu di Kongo** melaporkan, direktur **radio Bandundu FM** berkata, “Saya telah melihat ceramah umat Kristen namun cara Anda menyampaikan ceramah sangat berbeda. Di semua program, Anda tidak menyerang orang lain. Anda hanya fokus pada keindahan Islam dan mengajarkan orang bagaimana menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat.”

**Di Nigeria, ada seorang ustadz Muslim** yang berkata, “Seluruh Jemaat Anda memiliki keindahan yang luar biasa seperti yang dimiliki oleh para sahabat Hadhrat Rasulullah *saw*. Semoga Allah *Ta’ala* mengabulkan doa-doa Khalifah Anda dalam membela Islam. Amin.”

**Mubaligh kita dari Benin** menulis bahwa pada saat peresmian mesjid, seorang Raja dari daerah Doso tersebut juga telah datang. Ia berkata, “Saya akan mengatakan kepada setiap orang untuk menjadi Ahmadi karena mereka merupakan orang-orang yang benar.” Salah seorang penyair yang hadi membacakan beberapa bait syair dalam bahasa lokal, Oraon, yang berarti: “Suatu tanaman yang ditanam oleh manusia akan menjadi kering jika tidak diberi air tetapi pohon yang ditanam oleh Allah *Ta’ala* tidak memerlukannya. Ahmadiyah pohon yang ditanam oleh Allah *Ta’ala* dan pembangunan mesjid merupakan tanda lahiriah dari hal tersebut. Rumah saya berada di dekat mesjid sehingga mengapa saya harus pergi jauh ke gereja untuk beribadah.”

Maka, tanaman ini sungguh merupakan tanaman Islam yang ditanam oleh Allah *Ta’ala*. Dia mengutus Hadhrat Masih Mau’ud as untuk merawat dan mengairi tanaman ini, di masa ini, pada zaman ini, sesuai dengan nubuatan Hadhrat Rasulullah *saw*. Kemudian, pohon ini akan terus berkembang dan diairi oleh Allah *Ta’ala* dengan meneruskan aliran berkat dan karunia Hadhrat Rasulullah *saw*. Dan, Allah menyediakan air rohaniah untuk menyuburkannya dan tetap menyediakan di masa mendatang juga sesuai janji-Nya, insya Allah, dan tanaman ini akan senantiasa subur, insya Allah.

Sesungguhnya saya telah menceritakan beberapa saja dari ribuan kisah lainnya supaya dunia menjalani jalan-jalan ridha Ilahi, supaya

kecintaan dan perdamaian tersebar luas di dunia. Tampak di depan kita contoh-contoh peristiwa seperti ini yang memperkuat keimanan kita. Bagaimana Allah *Ta'ala* membuka hati orang-orang di seluruh dunia dan bagaimana Dia membuat dari mulut orang-orang itu keluar pembicaraan yang mendukung kebenaran kita. Dari antara mereka terdapat orang-orang yang tinggal negeri-negeri Arab, Eropa dan dari Afrika Selatan. Tapi, semuanya merasa terkesan karena ajaran universal adalah satu ajaran; dan itu adalah ajaran Islam. Setiap orang yang adil – baik itu yang menerima Ahmadiyah kemudian atau belum - terpaksa menyadari hanya Islam-lah satu-satunya yang menjamin kedamaian dunia.

Tidak akan ada seorang berpikiran adil pun yang menganggap bahwa tindakan-tindakan penguasa-penguasa Muslim yang tengah menjabat dan kelompok radikal yang merusak tersebut dapat memberi manfaat bagi wajah Islam (atau berasal dari ajaran Islam). Hanya mereka yang bersikap tidak adil saja yang akan berkata demikian. Betapa pun banyaknya propaganda yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menentang Islam, namun hanya Islam- lah yang akan menunjukkan kepada dunia jalan menuju Allah *Ta'ala* dan untuk menyebarkan kedamaian dan rasa aman. Jika tidak hari ini, maka besok dunia akan harus menerima bahwa hanyalah Islam yang dapat memberikan jaminan akan kedamaian dan ketentraman dunia.

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk menjadi bagian dari kesuksesan ini di masa mendatang dan memasukan kita di kalangan orang-orang yang menjadi bagian dari keberhasilan ini dan menyaksikan karunia-karunia yang berlipat ganda dari Allah *Ta'ala* serta untuk menjadi orang-orang yang amal perbuatannya sesuai dengan yang bagaimana Islam ajarkan. آمين Amin.



**Mutiara-Mutiara Hikmah  
dari Hadhrt Khalifatul Masih II ra**

**Ringkasan Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrt Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
18 September 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكُ يَوْمِ  
الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين .

Pada zaman sekarang, Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrt Masih Mau'ud (Imam Mahdi) '*alaihis salaam* sebagai pelayan bagi Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam rangka *tajdid din* (menghidupkan kembali agama). Beliau *as* telah menunjukkan kepada kita keelokan agama (Islam) yang asli, keindahan dasar-dasar agama dan ajarannya serta menyarankan kita supaya menghentikan dan menjauhi perbuatan-perbuatan *bid'ah* dan *riwayat-riwayat* yang merusak dan salah.

Di masa ini, adalah benar bahwa beliau *as* teladan hakiki dalam hal mengamalkan ajaran dan *uswah hasanah* (contoh terbaik) Hadhrt Rasulullah *saw*. Kita sangat beruntung bahwa sesepuh kita dan para sahabat lainnya dari Hadhrt Masih Mau'ud *as* telah menyampaikan kepada kita riwayat-riwayat sehubungan dengan apa saja tentang Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Banyak Ahmadi yang telah mendengar secara langsung mengenai berbagai peristiwa kehidupan Hadhrt Masih Mau'ud *as* dari para sesepuh kita di kalangan para Ahmadi lama (para Shahabat)

yang telah menyaksikan dan berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as* serta meraih manfaat dari kebersamaan dengan beliau *as*.

Maka dari itu, pada kesempatan ini saya hendak menyampaikan arti penting peristiwa-peristiwa itu dalam sudut pandang Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* yang telah menjelaskannya pada waktu sebelumnya. Dari hal-hal peristiwa yang mungkin tampak kecil dan biasa ini kita dapat memperoleh petunjuk, nasehat dan pengetahuan yang lebih banyak lagi mengenai dasar-dasar agama Islam. Pada masa Mushlih Mau'ud *ra*, banyak sahabat yang masih hidup dan beliau *ra* mengatakan kepada mereka atau keluarga mereka untuk mengumpulkan riwayat-riwayat tersebut karena riwayat-riwayat itu menyajikan nasehat-nasehat, ajaran yang benar dan pemecahan banyak masalah dan perselisihan bagi generasi yang akan datang.

Dalam membuat jelas sebuah masalah yang timbul diantara Jemaat, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* pada suatu kesempatan pidato dalam latar belakang membahas tema menghentikan fitnah yang muncul atas Jemaat mengarahkan perhatian Jemaat supaya mengambil nasehat dan pelajaran dari sekecil apa pun sebuah sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang sampai kepada kita. Sebab, hal itu dapat membantu kita, menyelamatkan kita dari fitnah dan menjauhkan kita dari keburukan. Tiap kali ada pengarahan perhatian kepada Jemaat perihal pentingnya hal ini maka tanggapannya sedikit. Hal yang dimaksud adalah penyusunan pencatatan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* dari para Sahabat beliau *as*.

Setiap orang yang mengetahui sesuatu tentang sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* terlepas dari kecil dan remehnya hal itu maka ia harus mencatat dan menyampaikannya kepada orang-orang lainnya. Jika ia menyembunyikannya untuk dirinya sendiri maka itu adalah satu bentuk pengkhianatan secara kaum. Tak diragukan lagi bahwa banyak hal yang bersifat kecil tapi beberapa hal kecil mempunyai arti penting yang besar bila dilihat dari segi akibat-akibat dan pengaruhnya.

Kita ambil contoh betapa kecilnya sebuah peristiwa yang tertulis dalam Hadits-Hadits yang meriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah *saw*

suatu kali dihidangkan masakan berkuah berisi labu.<sup>10</sup> Beliau *saw* pun memakannya sepotong demi sepotong. Beliau *saw* juga diriwayatkan pernah bersabda bahwa alangkah baiknya labu itu.<sup>11</sup> Meskipun ini tampaknya secara jelas hadits ini adalah peristiwa kecil dan bahkan mungkin sebagian Ahmadi setelah mendengar kisah ini lalu berkata, “Apa perlunya dan kepentingannya menyebut-nyebut perihal memakan labu?” (sebagian orang yang dianggap terpelajar saat ini tidak menaruh perhatian atasnya karena menganggapnya tidak penting).

Kita tidak bisa membayangkan sejauh mana kerusakan yang dialami oleh umat Muslim tapi ada suatu masa ketika budaya Hindu demikian memiliki dampak dan pengaruh yang besar pada umat Islam di India dalam banyak bidang dengan berbagai cara dan corak. Salah satu bentuk pengaruh [Hindu terhadap orang Muslim] tersebut ialah orang-orang Muslim menjadi berpikiran telah merasa saleh jika memakan makanan yang buruk [atau tanda kesalehan ialah seseorang memakan makanan yang tidak bagus]. Pandangan waktu itu ialah standar kesalehan dengan memakan makanan yang buruk. Karena ialah yang diamalkan oleh para Faqir dan Yogi (orang-orang yang dianggap suci di India). Semakin buruk semakin tinggi kesalahannya. Kebalikan dari itu, jika mereka menyaksikan seorang Wali (orang suci dalam Islam) memakan makanan yang enak dan bagus, mereka akan mencatat, “Orang suci macam apa itu yang memakan makanan yang enak!”

---

<sup>10</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab tentang jual-beli, bab penyebutan mengenai seorang tukang jahit, 2092. Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata: "Ada seorang tukang jahit yang mengundang makan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan makanan yang dibuatnya sendiri. Saya pergi bersama-sama dengan Rasulullah saw. Tukang jahit itu menghidangkan roti gandum serta kuah berisi labu dan daging awet/dendeng. Saya melihat Nabi Muhammad saw memilih kepingan labu dari seluruh hidangan, dan sejak itu saya telah terus suka akan labu."

<sup>11</sup> Al-Ghailaniyyaat karya Abu Bakr asy-Syafi'i. Nabi saw bersabda kepada Aisyah, " يَا عَائِشَةَ ، إِذَا طَبَخْتُمْ قَدْرًا ، فَأَكْتَرُوا فِيهَا مِنَ الدَّبَائِ ، فَإِنَّهُ يَسُدُّ قَلْبَ الْحَزِينِ " – "Wahai 'Aisyah! apabila engkau hendak memasak di dalam tungku, perbanyaklah buah labu didalamnya, karena sesungguhnya ia berkhasiat menguatkan hati yang sedih (sakit)."

Demikian pula, suatu kali seorang Hindu pensiunan Deputi dan penduduk Qadian bertanya kepada Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* yang baru pulang menyampaikan Dars al-Qur'an. Orang Hindu itu telah bertemu seseorang yang mengatakan padanya bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* makan nasi Pulauo (nasi yang dimasak dengan daging ayam atau kambing) dan menggunakan minyak almond. Ia bertanya, "Apakah sah untuk memakan nasi Pulauo dan menggunakan minyak almond?" Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* menjawab, "Memakan nasi pulauo dan menggunakan minyak almon tidak dilarang dalam agama kami, Islam. Itu sah-sah saja."

Orang Hindu itu bertanya lagi, "Maksud saya apakah itu semua dibenarkan bagi seorang Faqir dan Wali (orang suci) dalam agama Anda?" Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* menjawab, "Iya. Itu dibolehkan bagi semua Muslim termasuk bagi para Walinya." Orang Hindu itu pun diam. Bayangkanlah! Ada seseorang Hindu datang dengan membawa keberatan besar, "Bagaimana mungkin Tn. Mirza [Ghulam Ahmad] yang notabene adalah Masih Mau'ud jika ia memakan nasi pulauo dan menggunakan minyak almond?" Jika sahabat Nabi Muhammad *saw* tidak menceritakan kepada kita Nabi *saw* menyukai memakan Labu, betapa banyak hal yang sangat penting akan terlewat untuk diceritakan.

Terdapat Hadits lain yang menyebutkan bahwa suatu kali Nabi Muhammad *saw* berpakaian bagus pada shalat Jumat. Jika ada seseorang yang berpendapat bahwa tidak memakai pakaian bagus itu adalah tanda seorang suci maka kita bisa menyajikan Hadits tersebut. Baginda Nabi Muhammad *saw* menekankan kebersihan pada hari Jumat secara istimewa dan dalam rangka itu beliau *saw* berpakaian khusus. Bahkan, beliau *saw* sangat menekankan kebersihan [secara umum] sedemikian rupa sehingga dalam rangka itu beberapa tokoh Sufi, seperti Hadhrat Shah Waliullah mengganti pakaiannya setiap hari baik itu dengan pakaian baru maupun yang telah dicuci.

Hadhrot Khalifatul Masih I *ra* adalah pribadi yang sangat sederhana dan dikarenakan kesibukan jadwal kegiatan beliau kadang-kadang akan terlupa mengganti pakaiannya untuk Jumat. [Itu bukan karena beliau

meniru kaum Faqir atau orang yang disebut suci di India zaman itu. Tetapi karena kesibukan pekerjaan beliau dan sifat kebersahajaan beliau *ra*.] Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* suatu kali hendak berangkat ke tempat Hadhrrat Khalifatul Masih I *ra* dalam rangka belajar Kitab Hadits al-Shahih al-Bukhari. Ketika itu Hadhrrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Tolong, ajukanlah pertanyaan berikut kepada Tn. Maulwi Hakim Nuruddin, ‘Dimanakah tercantum dalam Kitab al-Bukhari bahwa Baginda Nabi *saw* mandi dan mengenakan pakaian bagus dan segar di hari Jumat?’”

Tetapi, di masa kini, tanda orang suci ialah dengan berpenampilan awut-awutan. Jika ukurannya ditentukan dengan cara itu berarti orang yang tidak rapi dan kotor adalah hamba Tuhan yang dikasihi. Padahal orang yang tetap dalam kekotoran menjadikannya jauh dari Tuhan. Karena itulah, syariat Islam secara kuat menyarankan mandi dalam banyak kesempatan, menggunakan pewangi dan melarang memakan makanan dengan aroma yang dominan tak sedap sebelum berangkat ke masjid. Ringkasnya, dunia telah dan sedang mengambil manfaat besar dari kehidupan dan peristiwa-peristiwa pada Baginda Nabi Muhammad *saw* dan akan terus meraih manfaat-manfaatnya. Begitu pun, dunia akan mengambil manfaat besar dari kehidupan dan peristiwa-peristiwa pada Hadhrrat Masih Mau'ud *as*. Merupakan tugas kita untuk menyusun data-data tentangnya.

Seorang Sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud *as* menceritakan, “Waktu itu saya masih sangat muda. Saya hanya ingat memegang tangan beliau *as* dan beliau membiarkan saya demikian. Setelah beberapa waktu, beliau membiarkan tangan saya lepas karena ada sesuatu hal yang ingin beliau lakukan.” Dalam kerangka pemikiran periwayat ini peristiwa kecil namun konklusi (kesimpulan) agung dapat dilukiskan dari itu. Sebagai contoh, ambillah peristiwa ini. Dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak kecil hendaknya dibawa dalam pertemuan orang-orang dewasa yang saleh sebagaimana para Ahmadi pada masa lalu melakukannya dalam Majelis pertemuan Hadhrrat Masih Mau'ud *as*.

Menjadi hal yang mungkin di masa datang beberapa orang mempertanyakan, “Apa keperluan membawa anak-anak dalam pertemuan yang harusnya dihadiri para orangtua dan orang dewasa saja? Mereka tak perlu dibawa.” Pandangan ini dianut oleh orang-orang tatkala telah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang telah menyebarluas, “Apa yang bisa dilakukan oleh seorang anak di sana?” Riwayat tersebut diatas akan menjawab dan menolak pandangan demikian. Lebih lanjut lagi, perihal kehadiran dan penghadiran anak-anak dalam majelis orang-orang saleh telah disebutkan dalam riwayat-riwayat Hadits Nabi Muhammad *saw* bahwa para Shahabat Nabi *saw* datang beserta anak-anak mereka dalam Majelis pertemuan dengan Baginda Nabi *saw*.<sup>12</sup>

Demikian pula dari riwayat yang telah disebutkan tadi juga menunjukkan ketika ada pekerjaan yang harus dilakukan, maka seseorang dapat melepaskan tangan orang yang tengah memegangnya (menjabatnya). Di masa yang datang setelahnya bisa jadi ada beberapa orang berpikiran bahwa seorang suci tidak pantas melepaskan tangan orang yang tengah memegangnya. Riwayat ini mengklarifikasi hal itu. Tentu saja jika ada hal yang diperlukan dan mendesak maka secara lemah lembut dan dengan kecintaan seseorang melepaskan tangan orang lain yang tengah menjabatnya guna menghadiri sesuatu pertemuan atau hal penting. Pada masa itu (zaman para Shahabat banyak yang masih hidup)

---

<sup>12</sup> Contoh Hadits yang meriwayatkan hal ini sbb: 1. Riwayat dalam Shahih al-Bukhari tentang Ummu Khalid bint Khalid ibn Sa’id al-Umawiyah, seorang Sahabiyah (Sahabat perempuan) yang menceritakan masa kanak-kanak beliau dibawa oleh ayahnya menghadap Nabi *saw*. Ia dihardik ayahnya karena tertarik dengan cincin yang dikenakan Nabi *saw* dan menyentuhnya tapi Nabi *saw* malah menegur sang ayah “Biarkanlah dia.” Kemudian beliau pun mengatakan kepadaku, “bermainlah sepuas hatimu, Nak!; 2. Riwayat Anas tentang seorang Sahabat yang saat duduk berbincang dengan Nabi *saw* mengutamakan anak laki-lakinya yang datang kepadanya dengan menciumnya dan mendudukkannya di pangkuannya sementara anak perempuannya yang datang kemudian tidak dicium dan tidak duduk pangkuannya tapi di lantai di depannya. Nabi *saw* menegur sang sahabat, “**الا سويت بينهما**” – “Mengapa tidak engkau perlakukan sama keduanya?” (Majmauz Zawaid ibn Haithami); 3. Riwayat Abdullah ibn Umar dan Abdullah ibn Abbas yang kanak-kanak dalam majlis para Sahabat; 4. Masih banyak riwayat lainnya. (penrjemh)

riwayat-riwayat seperti ini mungkin kurang dianggap penting. Sebelumnya kita tidak memahami pentingnya ini, tetapi pada akhirnya atau pada masa selanjutnya ketika orang-orang Ahmadi akan mengembangkan berbagai pemikiran seperti Fiqih Ahmadiyah, Tasawuf Ahmadiyah dan Filsafat Ahmadiyah peristiwa ini akan dipandang dengan sangat penting. Para pemikir besar akan melompat kegirangan begitu menemukan riwayat seperti itu karena akan memecahkan masalah-masalah rumit.

Peristiwa yang telah kita bahas tadi mirip dengan peristiwa yang dapat kita baca dalam Hadits-Hadits yang meriwayatkan bahwa suatu kali Baginda Nabi Muhammad *saw* sedang dalam posisi bersujud dalam shalat lalu Hadhrat Imam Hasan *radhiyallahu ‘anhu*, cucu beliau yang saat itu masih kanak-kanak duduk di atas punggung beliau *saw*. Nabi *saw* tidak mengangkat kepala beliau dari sujud hingga cucu beliau itu berpindah dari tempat semula.<sup>13</sup>

Seseorang pada masa ini setelah melihat orang yang melakukan hal seperti itu mungkin menganggapnya sebagai tidak beragama karena orang itu lebih memikirkan sang anak dibanding ibadahnya. Namun ketika ia membaca peristiwa oleh Nabi *saw* tersebut dalam Hadits-Hadits

---

<sup>13</sup> (HR. Ahmad, An Nasa-i dan Al Hakim). "خرج علينا رسول الله في إحدى صلاتي العشاء، وهو حامل حسناً أو حسيناً، فتقدم رسول الله فوضعه ثم كبر للصلاة فصلّى فسجد بين ظهراني صلاته سجدة أطلها قال أبي: فرفعت رأسي وإذا الصبي على ظهر رسول الله وهو ساجد، فرجعت إلى سجودي، فلما قضى رسول الله الصلاة قال الناس: يا رسول الله إنك سجدت بين ظهراني صلاتك سجدة أطلتها حتى ظننا أنه قد حدث أمر، أو أنه Kesaksian يوحى إليك، قال: «كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ وَلَكِنْ ابْنِي ارْتَحَلَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أَعْجَلَهُ حَتَّى يَضِيَّ حَاجَتَهُ» yang diberikan oleh Abdullah bin Syidad. Suatu ketika Rasulullah saw memimpin shalat dhuhur atau ashar. Dua cucunya, Hasan dan Husain dibawa ke depan dan diletakkan di sampingnya lalu ia bertakbir. Nabi bersujud sangat lama, sampai salah seorang sahabat mengangkat kepala dikira beliau telah bangkit dari sujud. Maka ia sujud kembali, karena Nabi masih bersujud. Ketika itulah, sahabat itu menyaksikan salah satu cucunya sedang menaiki punggung Nabi SAW. Usai shalat, beberapa sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tadi Anda sujud sangat lama sampai kami menduga ada sesuatu yang terjadi atau sedang menerima wahyu." Nabi menjawab, "kullu dzalika lam yakun, walakinna ibny irthalani fakarihtu an a'jalahu hatta yaqdlu hajatahu (semua itu tidak terjadi. Hanya saja cucuku menaiki punggungku dan aku tidak ingin memutusnya dengan segera sampai ia puas)"

maka itu akan membuatnya tahu kesalahan pemikirannya dan akan diam karena di hadapannya telah terpampang teladan berberkat Nabi *saw*.

Sebaliknya, sebagian orang juga ada yang tidak mau diam kendati orang semacam ini sedikit. Ia tak mau tahu meski telah membaca penjelasan yang terang dari Hadits tersebut. Suatu kali seorang Pathan membaca di suatu tempat, yaitu buku Fikih al-Qaduri bahwa gerakan-gerakan kecil sewaktu shalat membuat shalat seseorang cacat dan batal. Ketika ia membaca hadits-hadits ia temukan sebuah hadits yang menceritakan Nabi *saw* mengangkat anak dari beliau (putri dari putri beliau *saw*, Zainab *r.'anha*) yang masih kecil dalam shalat dan meletakkannya di lantai hanya ketika dalam gerakan ruku dan sujud saja.<sup>14</sup> Orang Pathan itu beranggapan shalat Nabi *saw* telah cacat dan tidak benar. Ini bisa terjadi karena ia berpikir syariat dibentuk oleh penulis buku yang ia baca dan bukan oleh Nabi *saw*.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyatakan bahwa dengan demikian betapa pun kecilnya sebuah peristiwa dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* itu harus diceritakan, meski itu ialah menyaksikan atau bersama beliau *as* berjalan-jalan lalu duduk-duduk di rerumputan di sela-sela jalan-jalan itu. Ingatlah suatu peristiwa ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* pergi ke sebuah kebun dengan para sahabat. Beliau *as* bersabda, “Mari kita makan buah *shahtut* (mulberi).” Mereka menghamparkan kain dan duduk di bawah sebuah pohon dan memakan buah-buah itu. Mereka memungut buah-buah yang jatuh dari pohon *shahtut* di kebun itu dengan cara menggoncangkannya.

---

<sup>14</sup> (H.R. Abu Daud No. 785), Abu Qatadah salah seorang sahabat Rasulullah *saw*, katanya; “Ketika kami menunggu Rasulullah *saw* untuk mengerjakan shalat dluhur atau shalat Ashar (berjama’ah), dan Bilal pun telah mengumandangkan iqamah untuk shalat, tiba-tiba beliau muncul menggendong Umamah anak putrinya (Zainab) di tengkuk beliau, kemudian Rasulullah *saw* shalat sedangkan kami berada di belakang beliau, sementara Umamah masih dalam posisinya semula. Kemudian beliau bertakbir, kami pun bertakbir, sehingga ketika beliau hendak ruku’, beliau mengambil dari tengkuknya dan meletakkannya, lalu beliau ruku’ dan sujud, seusainya sujud dan hendak berdiri, beliau mengambilnya lagi dan meletakkan kembali di posisi semula, Rasulullah *saw* melakukan yang demikian itu di setiap raka’atnya hingga selesai.”



Orang-orang di masa sekarang ada yang beranggapan kesalehan dan kesufian ialah tidak memakan sesuatu yang baik dan lezat. Kita katakan kepada orang-orang semacam ini bahwa itu pemikiran yang betul-betul salah. Nyatanya Hadhrat Masih Mau'ud *as* memakan buah mulberi. Atau mungkin sebagian dari para dokter yang bersifat angkuh merasa enggan dan menganggap itu aib untuk memakan makanan bersama orang-orang lain tapi di peristiwa ini kita mempunyai contoh bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* makan-minum dengan para sahabat tanpa keberatan dan keterpaksaan apa-apa. Maka, siapakah Anda hingga memandangnya sebagai tercela dan aib? Beberapa orang mungkin menganggap itu kecil tapi beberapa peristiwa akan menyelesaikan banyak masalah dalam hal agama, budaya dan politik.

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra, "Pendek kata, siapa pun dari antara para Sahabat yang pernah menyaksikan Hadhrt Masih Mau'ud ra atau mendapat kesempatan kebersamaan duduk-duduk dengan beliau *as*, hendaknya mengingat dan menuliskan setiap ucapan beliau *as* baik ucapan kecil dan remeh maupun ucapan yang penting. Misalnya siapapun dari antara Anda yang ingat perihal gaya berpakaian beliau *as* maka hendaklah memberitahukan secara tertulis kepada saya."<sup>15</sup>

Banyak sahabat telah menulis pengalaman-pengalaman mereka dan daftar mereka pun telah dibuat hal mana sebelumnya saya (Hudhur) telah menceritakannya dalam bahasan saya. Kini peristiwa-peristiwa tersebut tengah disusun dalam corak yang tepat sekali lagi dan banyak rincian kecil yang muncul kemudian. Beberapa cendekiawan yang menyusun peristiwa-peristiwa tersebut cenderung memfavoritkan sebagian peristiwa dan merasa peristiwa-peristiwa lainnya tidak berdampak yang disenangi. Ketika saya menelaah peristiwa-peristiwa tersebut saya rasa itu adalah perhatian yang tidak perlu/tidak seharusnya.

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra telah menyatakan bahwa tradisi-tradisi (riwayat-riwayat) tersebut akan bermanfaat bagi orang-orang di masa

---

<sup>15</sup> Mishri Shahib ke Khilaf..., Anwarul 'Ulum jilid 14, h. 552-556.

mendatang, contohnya jika terdapat orang-orang yang berpandangan menentang tutup kepala (baik berupa sorban, kopiah, peci dan sebagainya) maka bisa dimunculkan riwayat Hadits guna menghapus keberatannya. Tidak diragukan lagi Hadits-Hadits masih ada dan tersedia. Bersamaan dengan itu, pada masa kini, memakai tutup kepala dipandang sebuah masalah kecil sehingga orang-orang tidak menaruh perhatian atasnya. Bahkan, umumnya orang melakukan shalat tanpa tutup kepala maka riwayat-riwayat [Hadits Nabi *saw* yang menyebut beliau *saw* memakai tutup kepala] dapat digunakan untuk mengingatkannya. Sebab, banyak peristiwa yang dapat ditarik pelajaran darinya perihal adab (tata tertib) di masjid, adab shalat dan adab duduk-duduk beserta orang-orang mulia.

Pun, tidak diragukan lagi Hadits-Hadits masih ada dan tersedia dan Baginda Nabi Muhammad *saw* merupakan صاحب الشريعة ‘*shahibusy syari’ah*’ (pembawa Syariat) namun termasuk pula hal-hal yang tidak diragukan lagi bahwa kata-kata dari seorang utusan Allah yang paling dekat waktunya dari sekarang (yaitu Hadhrat Masih Mau’ud *as*) dipandang sebagai memverifikasi (menyatakan kebenaran/ke-sah-an) sabda-sabda Nabi pembawa syariat (yaitu Nabi Muhammad *saw*).

Dikatakan oleh orang-orang pada masa ini bahwa dalam hal Fiqih yang lebih akurat diantara para Imam Fiqih ialah yang diamalkan dan dijalani oleh Imam Abu Hanifah. Sama dengan hal itu pada masa selanjutnya orang-orang akan menganggap hadits-hadits yang diverifikasi oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as* dengan perbuatan beliau sebagai shahih dan hadits-hadits yang tidak beliau dukung melalui perbuatan beliau akan dianggap sebagai lemah atau salah. Maka dari itu, demikian pentingnya kata-kata Hadhrat Masih Mau’ud *as* ini tidak kurang dari pentingnya Hadits-Hadits karena kata-kata beliau *as* menjadi ukuran standar untuk mengetahui kebenaran dan kepalsuan sebuah Hadits.

Hadhrt Mushlih Mau’ud *ra* telah menyatakan bahwa merupakan suatu hal yang tidak tepat untuk mem-*publish* beberapa peristiwa pada masa itu tapi itu harus tetap disimpan. Benar, saya berkata bahkan

sekarang ini mungkin beberapa peristiwa tidak harus dipublikasikan tapi tetap itu disimpan dan nanti akan dipublikasikan pada masa yang tepat di masa mendatang. Contohnya, Hadhrt Masih Mau'ud *as* menerima wahyu, "سلطنة برطانيه تا بشت سال بعد ازان ايام ضعف و اختلال" 'The British Empire will last for eight years; thereafter there will be weakness, disturbance and decline.' "Kekaisaran Britania berlangsung hingga delapan tahun terakhir; setelah itu akan melemah, penuh gangguan dan merosot (mengecil)."<sup>16</sup> Sebagian orang berpendapat ini merujuk pada sekitar waktu setelah kematian Ratu Victoria. Kekaisaran Britania secara bertahap kehilangan kekuatannya, ini tidak terjadi tiba-tiba meski beberapa tanda telah muncul.

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan bahwa pada masa kini betapa dunia telah memberikan penghormatannya terhadap Imam al-Bukhari. Semua penghormatan yang beliau dapat itu hanyalah karena mengumpulkan dan menyusun riwayat-riwayat tentang Nabi Muhammad *saw* dari orang-orang lainnya. Oleh karena itulah, hendaknya pun para anak cucu Sahabat Hadhrt Masih Mau'ud *as* yang menyimpan kenangan dan tulisan perihal kakek-nenek moyang mereka saat bersama Hadhrt Masih Mau'ud *as* menuliskan dan mempersembahkan kepada kami. Tentu saja dengan syarat kebersamaan tersebut terbukti valid.

Telah terdapat riwayat *manqul* (dikisahkan) dan *ma'ruf* (dikenal) dari suatu generasi keturunan ke generasi selanjutnya dalam keluarga para Sahabat yang mana itu tidak tercantum dalam daftar riwayat yang telah teregistrasi. Dalam keadaan seperti ini anak keturunan para Sahabat hendaknya mengirim secara tertulis riwayat tersebut. Sebab, beliau *ra* juga bersabda (dan hal ini benar) bahwa pada suatu masa mendatang para perawi (pencerita) riwayat tersebut akan didoakan semoga Allah *Ta'ala* mengganjar kebaikan kepada mereka karena mereka telah berperan mengakhiri beberapa permasalahan.

---

<sup>16</sup> Tadhkirah, p. 1017

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menceritakan bahwa seringkali beliau ra muncul gejala semangat guna mendoakan para perawi. Suatu hari beliau ingin menemukan rujukan ayat Al-Qur'an dan berpikir itu akan memerlukan waktu cukup lama sebelum menemukan yang beliau perlukan. Beliau lalu merujuk pada indeks (daftar ayat per tema bahasan atau awal huruf) dan menemukan ayat yang dicari dengan cepat. Selanjutnya, beliau lalu menghabiskan waktu beberapa menit untuk mendoakan orang yang telah menyusun indeks Al-Qur'an tersebut.<sup>17</sup>

Dewasa ini semakin bertambah mudah untuk mencari rujukan melalui program-program komputer karena literatur-literatur sudah bisa ada dalam komputer. Doa-doa hendaknya dipanjatkan bagi penyedia program-program ini.

Sesungguhnya, setiap sabda Hadhrat Masih Mau'ud as mengandung segi-segi ilmu pengetahuan. Merupakan suatu keharusan dan penting bagi kita untuk menjunjungnya dari sisi amal perbuatan. Sabda-sabda beliau as itu juga mengandung segi-segi yang banyak dari sisi *tarbawiyah* (pendidikan) guna mendidik kita secara amal perbuatan. Kita juga dapat meraih manfaat dari sabda-sabda beliau as sebagai sarana guna meraih penjelasan makna sebagian ayat-ayat al-Qur'an dan penguraian arti sebagian Hadits-Hadits. Siapa pun orang Ahmadi yang mendengar atau menjadi tahu mengenai sabda Hadhrat Masih Mau'ud as akan meraih manfaat dari itu semua dan tentu akan mendoakan siapa saja yang telah menyusun informasi atau pengetahuan tentang itu.

Ketika saya memulai menyebutkan rujukan sehubungan dengan para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as beberapa keluarga mengirimkan informasi tentang peristiwa-peristiwa terkait sesepuh atau pendahulu mereka. Sekarang, mereka harus menuliskan peristiwa-peristiwa itu secara teratur dan mengirimkannya ke Additional Wakalat Tasneef yang kemudian ia meneruskannya ke komite terkait yang dibentuk guna tugas mengumpulkan dan menyusun peristiwa-peristiwa itu.

---

<sup>17</sup> Mishri Shb ke Khilaf se inhiraf ke muta'alliq taqdir, Anwarul 'Ulum XIV, h. 556-558.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* berupaya keras untuk memajukan Islam sejak semula dan berharap sekali agar umat Islam memperbaiki perbuatan mereka. Aspek terpenting memajukan amal perbuatan dalam Islam ialah melaksanakan shalat. Karena itu, beliau *as* mengatur bagaimana agar warga Qadian melaksanakan shalat. Peristiwa berikut ini terjadi sebelum beliau memulai mendirikan Jemaat Ahmadiyah. Beliau mengajak orang-orang agar datang ke masjid dan mendirikan shalat berjamaah. Sebagian besar warga di wilayah itu adalah petani dan mereka beralasan bahwa melaksanakan shalat adalah bagi orang-orang yang telah mapan dan makmur hidupnya sementara mereka harus menggarap ladang dan tanah mereka, bekerja keras karena kalau tidak begitu maka akan kelaparan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengumumkan bahwa makanan akan diberikan secara cuma-cuma bagi mereka yang berkumpul dan mendirikan shalat berjamaah di masjid. Sekitar 25 hingga 30 orang awalnya datang untuk shalat dan makan selama beberapa hari tapi kemudian mereka malas datang lagi. Mereka hanya muncul saat waktu maghrib ketika makanan telah disediakan. Program beliau yang mengandung resiko itu akhirnya dihentikan.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* sangat gemar dan rajin untuk menyajikan gambaran yang benar tentang Islam dan Allah menyempurnakan hal ini. Qadian memiliki 4 buah masjid (pada masa Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*) yang dua diantaranya berukuran besar dan luas serta ramai dengan pemakmurnya.<sup>18</sup>

Saat ini masjid-masjid kita didirikan di seluruh dunia tapi tidak diramaikan sebagaimana yang seharusnya. Para Ahmadi di Rabwah, Qadian dan di tempat-tempat lain di Pakistan dan juga di negara-negara lain harus memastikan masjid mereka penuh dengan para pemakmurnya yang beribadah di dalamnya. Sebagian orang mengkritik dalam tulisannya beberapa olahraga diselenggarakan di masjid pada waktu sore hari untuk anak-anak muda. Itu dilakukan guna memikat mereka supaya melaksanakan shalat. Ini tidak setepat sebagaimana yang sebenarnya.

---

<sup>18</sup> Qadian ke ghair Jemaat ahabab ke naam peygham, Anwarul 'Ulum jilid 4, h. 76.

Orang lainnya mengkritik makanan disediakan pada acara-acara di masjid agar orang-orang datang ke acara tersebut untuk memakan makanan dan melaksanakan shalat. Ini prasangka buruk.

Sebagian masjid berdekatan dengan hall atau ada masjid-masjid dengan Mubaligh muda yang bertugas yang gemar berolahraga dan mengumpulkan para muda. Hal ini berdampak positif di kalangan para pemuda dalam hal datang ke masjid sekurang-kurangnya dua kali untuk shalat dan masjid pun penuh. Suatu hal yang salah untuk mengkritik bahwa sebuah hall berdekatan dengan bangunan masjid yang menyediakan sarana olahraga dan mengumpulkan para muda atau makanan disediakan pada saat acara-acara di masjid dan mengumpulkan orang-orang dan itu menjadi sebab kenapa orang datang untuk shalat. Secara jelas dari amal perbuatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* hal itu dapat saja terjadi dan memang tidak ada hal yang salah dalam hal itu.

Setelah shalat Jumat saya mengimami dua shalat jenazah gaib. 1) Al Hajj Tn. Yaqub dari Ghana, usianya diperkirakan lebih dari 100 tahun. Beliau meninggal pada 30 Agustus 2015. *إنا لله و إنا إليه راجعون* Beliau dari Ghana bagian tengah. Kakek beliau bernama Abraham Adobo, seorang Kristen, menikah seorang wanita lain, meninggalkan gereja Kristen, memeluk Islam dan menjadi penyembah Tuhan nan Satu saja. Beliau kemudian bergabung dengan komunitas Muslim Ahmadiyah. Beliau mengumpulkan uang untuk naik haji, tapi saat telah datang ke kota "Salhtbaund", Mubaligh kita mengatakan kepadanya, "Kami tengah membangun pusat di sini dan mengumpulkan sumbangan untuk itu", sang kakek pun segera menyumbangkan uang yang semua uang yang dikumpulkannya untuk ibadah haji guna membangun sebuah masjid dan Pusat. Kemudian Allah memperpanjang umurnya yang panjang, beliau mengirim cucunya untuk melakukan haji sebagai gantinya (Haji Badal).

Tn. Haji Yaqub pribadi yang sangat setia, pekerja keras dan banyak berkorban. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih III rha mengutus Tn. Maulwi Abdul Wahab Adam, sebagai Amir Jemaat kita di Ghana, beliau memerintahkannya untuk mempercepat pekerjaan tabligh, Tn. Haji

Yaqub meminjamkan mobil bagi para dai guna bertabligh dalam perjalanan tabligh mereka. Mobil itu ada tulisan 'Himpunan Pendakwah Jamaah Islam Ahmadiyah'. Banyak perjalanan dilakukan dengan kendaraan itu guna bertabligh/dakwah ilallah. Salah satu hal yang menarik dalam kebaikan Tn. Haji Yaqub ialah beliau membangun sebuah masjid dengan biaya beliau di Jemaat baru terdiri dari para mubayyi' baru. Beliau sangat memperhatikan keperluan para waqif zindegi dan para dai. Dua dari anak-anaknya telah berjanji untuk mewakafkan hidup mereka bagi pelayanan agama, salah satunya adalah Tn. Ibrahim bin Yakub, Muballigh Markazi dan saat ini bekerja sebagai *Missionary incharge* dan Amir Jemaat di Trinidad, dan yang kedua adalah Tn. Nouredine Babing, Muballigh lokal yang bekerja di Ghana utara. Tn. Babing juga pernah mengunjungi Rabwah.

Tn. Haji Yaqub masuk dalam Nizham al-Washiyat dengan karunia Allah dan telah melunasi semua kewajiban keuangan baik dari jaidad maupun penghasilannya. Ketika saya di Ghana, saya mendapati beliau sebagai dai yang antusias, dan senantiasa siap untuk dai ilallah sepanjang waktu. Beliau periang dan juga sangat rendah hati. Semoga Allah mengangkat derajatnya dan menganugerahi anak-anaknya dan keturunannya sebagai ahli waris dari kebaikan dan keistimewaannya.

2) Jenazah kedua ialah **Tn. Maulana Fazl Ilahi Bashir**, seorang pengkhidmat Jemaat yang sangat senior. Shalat jenazah beliau ditunda karena ada masalah administrasi. Beliau wafat pada 3 Agustus 2015 pada umur 97 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau lahir pada 1918 di rumah Choudri Karam Ilahi Cheema. Menazarkan hidupnya untuk mengkhidmati agama pada 24 November 1944. Mengunjungi Qadian pada 3 Juni 1946 untuk bertugas dan secara resmi pensiun pada 1978. Meski demikian, beliau memperbaharui janji pengkhidmatan agamanya sekali lagi dan tetap bekerja sebagai khadim secara resmi dalam Jemaat hingga akhir nafas beliau serta berprestasi terutama di bidang pembacaan dan pemeriksaan naskah-naskah (calon dicetak).

Almarhum menulis bahwa ayahnya berbaiat kepada Hadhrrat Masih Mau'ud *as* pada tahun 1898, kemudian setahun kakek beliau pun berbaiat, yaitu Choudri Jalal Din. Ayahnya seorang loyalis (setia) pada Khilafat, dan dalam hal itu Allah membimbingnya secara langsung. Setelah kewafatan Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, ayahnya mengakui Khalifah pertama dengan segera, dan setelah kewafatannya segera bersumpah setia kepada Khalifah kedua, bahkan Allah telah mengatakan kepadanya dalam mimpi siapa orang yang akan menjadi Khalifah kedua. Beliau ikut Nizham al-Washiyat dengan karunia Allah dan telah melunasi semua kewajiban keuangan baik dari jaidad maupun penghasilannya.

Almarhum Tn. Maulwi telah menuliskan pewakafan hidupnya untuk pelayanan agama, “Ketika saya masih bayi (1 atau 2 tahun), ibu saya menghadirkan saya pada pertemuan tahunan tahun 1919 atau 1920, dan saya mendengar pidato Hazrat Hafiz Ghulam Rasul Wazzarabadi bagi kaum perempuan, di mana ia berkata kepada mereka: ‘Wahai kaum ibu! Kami telah menjadi tua, dan ada keperluan untuk menduduki posisi kami dalam pelayanan agama, atas Anda sekalian hendaknya mewakafkan anak-anak Anda untuk melayani agama dan kirimilah mereka ke Qadian untuk belajar agama. Saat mendengar pidatonya itu, ibuku berjanji Allah kepada dengan mengucapkan, ‘Tuhanku, saya berjanji kepada Engkau untuk menazarkan anak saya, Fazl Ilahi ini bagi Engkau.’ Saat saya memasuki sekolah menengah pada tahun 1931 ibuku mengingatkan saya dan berkata: ‘Jika engkau ingin melanjutkan studi duniawi engkau saya bisa mencarikan engkau pekerjaan di kantor gubernur provinsi setelah engkau menyelesaikan studi.’ Posisi ini sangat menonjol pada masa itu, tapi aku mengatakan kepada ayah saya segera: ‘Tidak!, Melainkan, saya ingin menazarkan (mewakafkan) hidup saya dan ingin pergi untuk belajar agama di Qadian Darul Aman.

Pada 23 Februari 1947 almarhum tiba di pelabuhan Mombasa di Afrika timur dengan rombongan Muballigh termasuk Mir Ziaullah, Maulwi Jalaluddin Qamarn, dan Syed Shah Wali Allah Syah, Hakim



Muhammad Ibrahim dan Maulwi Inayatullah. Sheikh Mubarak Ahmad bekerja sebagai *Rais* (kepala) para Muballigh di Afrika Timur.

Allah *Ta'ala* menganugerahinya taufik untuk melayani sebagai dai/Muballigh untuk waktu yang lama di Kenya, Suriname, Guyana dan Iran. Kemudian berkhidmat di Pusat Komunitas di Kantor Sadr Anjuman dan Tahrik Jadid. Beliau adalah anggota komite yang dibentuk oleh Hadhrat Khalifah ketiga رحمه الله untuk mempertimbangkan aturan-aturan Wasiyat. Beliau menulis 11 buku dalam bahasa Arab, Inggris dan Perancis. Beliau menikah dua kali. Istrinya yang pertama adalah putri Chaudhry Mohammad Din Sahi dari Sialkot, sementara istri kedua berasal dari Mauritius.

Almarhum menceritakan kisah pengabulan doa saat masih anak muda, ia mengatakan: “Ibu saya jatuh sakit sangat sakit dan saya saat itu saya berusia sepuluh atau dua belas tahun, dan tidak ada harapan bagi hidupnya, dan bayangan kewafatannya merobek hati saya dan saya pun berdoa kepada Allah mengatakan: ‘Ya Ilahi, akankah Engkau merenggut ibu saya dari saya pada masa kanak-kanak saya ini?’ Namun, beberapa menit tidak sampai berlalu hingga saya melihat ayah saya keluar dari rumah mengarah ke saya dan ketika sampai segera berkata, ‘Fazl Ilahi!, ibumu sudah pulih.’”

Beliau pernah tinggal di Palestina juga [di Kababir, Haifa]. Tn. Syarif Odeh/Audah mengatakan, “Beliau tinggal di Palestina pada tahun 1966-1968, kemudian 1977-1981, dan selama tinggal di Kababir melakukan pekerjaan Tabligh dengan penuh usaha keras, susah namun dengan kegemaran yang luar biasa. Beliau pergi ke rumah-rumah penduduk dan memberi mereka pelajaran dari Al-Quran disertai tafsirnya. Beliau juga membuat bagus dan rapi hal administrasi Madrasah/Sekolah Ahmadiyah di Kababir. Beliau melakukan perjalanan Tabligh begitu seringnya dan mendistribusikan selebaran Jemaat di tempat yang berbeda.”

Saya masih kecil dan saya sering pergi bersama beliau dalam perjalanan Tabligh. Banyak hal yang saya pelajari dari beliau. Almarhum

sangat rajin dan contoh teladan dalam mengkhidmati agama. Almarhum senantiasa mengingat ilham Hadhrat Masih Mau'ud *as* berikut ini: **أَنْتَ الشَّيْخُ الْمَسِيحُ الَّذِي لَا يُضَاعُ وَقْتُهُ** *'Antasy Syaikhul Masiihu lladzii laa yudhaa'u waqtuhu.'* – 'Engkau Syaikh Al-Masih yang tidak pernah membuang waktunya.' Beliau tidak pernah membuang-buang waktunya. Beliau menerbitkan majalah di sana yang bernama 'Al-Busyra' dan melakukan semua pekerjaan sendiri sehingga majalah ditulis oleh dirinya sendiri, disusunnya, diedit dan diterbitkan. Masjid yang terletak di Kababir juga mulai beliau yang melakukannya. Beliaulah yang meletakkan batu pondasi untuk masjid itu.

Satu kali almarhum memberitahu bahwa pada tahun 1940, ketika ayahnya Tn. Karam Ilahi pensiun, seluruh keluarga di rumah menghadapi kesulitan keuangan yang parah hingga tidak mampu untuk membayar biaya sekolah, almarhum pada waktu itu tengah belajar di Qadian, suatu hari, menerima peringatan dari kepala sekolah Ahmadiyah bahwa jika tidak membayar biaya dalam waktu seminggu itu akan dikeluarkan dari sekolah. Beliau masuk ke sekolah. Beberapa hari kemudian, Hadhrat Mirza Nasir Ahmad, Khalifah ketiga memanggilnya dan bertanya, 'Mengapa engkau tidak masuk sekolah?' Beliau menjawab, 'Saya tidak memiliki biaya sekolah sehingga ada rasa malu.'

Hadhrot Mirza Nasir Ahmad berkata, 'Saya yang menanggung biayanya.' Almarhum mengatakan, 'Saya tidak menerima sedekah, tapi saya menerima bantuan Anda sebagai pinjaman yang baik yang nanti akan saya lunasi.' Demikianlah beliau melanjutkan studinya, tetapi kondisi kemiskinan berlanjut dari tahun 1940 sampai tahun 1942, bahkan mengalami kelaparan.

"Suatu kali saya tidak menemukan sesuatu untuk dimakan selama 56 jam (dua hari lebih), tapi saya tidak menceritakannya pada seorang pun, dan setelah 56 jam seorang teman berkata, 'Ayo makan dengan saya hari ini.' Dengan demikian, Allah memberinya rezeki satu buah roti setelah 56 jam, dan setelah itu beliau juga pernah mengalami kelaparan selama 48 jam di waktu lainnya. Mungkin ini adalah pelatihan

kemiskinan dari Allah untuk menanggung penderitaan, dan pelatihan ini banyak berguna bagi saya saat menanggung kesulitan selama Tabligh.”

Beliau mengatakan berulang kali bahwa beliau menjadi sasaran masalah saat Tabligh, dan ketika pergi dalam perjalanan Tabligh dengan saudara-saudara dari Afrika terpaksa mengalami kelaparan. Terkadang menemukan makanan yang baik juga, tapi dia makan apa yang bisa dimakan. Namun, beliau tidak pernah berpikir dengan menjalani itu maka beliau telah memberikan layanan/khidmat besar untuk agama. Mereka yang mewakafkan hidup dan dirinya pada hari ini harus menanamkan hal ini dalam benak pikiran mereka bahwa kondisi saat ini di mana-mana Jemaat berada jauh lebih baik dengan karunia Allah tidak sampai berita ada seseorang yang tertimpa kelaparan sedemikian rupa.

Beliau berusaha sepanjang hidupnya untuk memperoleh ridha Ilahi. Beliau mewakafkan hidupnya setelah sekolah menengah, dan memenuhi janji wafatnya ini hingga nafas terakhir dari hidupnya untuk mengutamakan agama dibanding dunia. Cucu perempuan beliau menulis, “Beliau jarang menceritakan yang dialaminya saat Tabligh, tetapi pernah mengatakan bahwa ketika beliau keluar Tabligh beliau membuat dua roti di pagi hari, dan makan satu roti di pagi hari. Beliau simpan roti kedua untuk dimakan di perjalanan disertai minum air putih atau teh. Beberapa orang Afrika juga membenarkan hal ini ketika tinggal di Afrika, beliau membuat dua buah roti dan keluar melakukan perjalanan Tabligh.”

Muballigh kita yang di Suriname menulis: “Almarhum berkhidmat sebagai Muballigh di Guyana pada 1970-1972, dan membuat banyak perjalanan ke berbagai tempat di Suriname. Pada tanggal 25 April 1971 ialah saat berbahagia dan bersejarah karena pembukaan masjid pertama Jemaat di sana. Beliau menghabiskan waktunya di sini dengan kesabaran dan keteguhan dalam situasi dan kondisi yang tidak nyaman/layak. Ada kelompok ghair Mubayyi’ (yang tidak baiat) cukup banyak di sini. Di samping penentangan golongan ghair Mubayyi’ waktu itu ada juga kelompok Tn. Khawajah Ismail dalam Jemaat yang menimbulkan

kesulitan bagi beliau. Mereka telah berusaha keras untuk tidak mendaftarkan [ke Pemerintah] bangunan masjid atas nama Jemaat, tapi beliau sampai akhir menghadapi masalah ini dengan keberanian dan tetap sibuk dalam pelayanan Jemaat dimanapun mereka berada, kemudian beliau menulis surat pada tahun 1972 kepada Khalifah ketiga *rha*: “Masjid dan rumah missi di Suriname telah tersedia tapi belum ada satu pusat jemaat pun di Guyana meski sudah 12 tahun ada dai di sana, suatu hal yang membuat sedih hati saya dan ingin ada masjid di sana.”

*Mubasasyir* (Muballigh) yang bertugas di Mauritius menulis: “Almarhum ditugaskan di Mauritius dalam keadaan sulit tatkala sebagian orang menolak menaati Tn. Basyiruddin Obaidullah dan memecah Jemaat menjadi dua pihak di sana, segolongan orang keluar dari ketaatan dan membuat sebuah lembaga swasta [ormas tersendiri].

Tatkala almarhum bertugas di Palestina, Khalifah kedua mengiriminya surat supaya pergi ke Mauritius segera. Ketika beliau tiba ke Mauritius, petugas di Kantor Imigrasi dan Paspor menahannya tapi karena dia adalah seorang warga negara Inggris, sehingga pemerintah terpaksa memberinya akses ke visa negara mereka. Beliau menghadapi kondisi itu dengan sangat bijaksana. Beliau pergi ke masjid, yang telah dikuasai oleh orang-orang munafik dan orang-orang murtad [dari Jemaat]. Beliau mulai memimpin shalat dengan orang-orang di dalamnya. Orang yang telah baiat satu demi satu datang ke masjid. Dan ketika di Mauritius, beliau melaksanakan pernikahan keduanya. Di sana beliau menulis banyak buku dalam bahasa Prancis seperti telah saya sebut. Dengan karunia Ilahi telah menyelamatkan Jemaat dari perselisihan dan mengumpulkan lagi di satu tangan.

Beliau terbiasa rindu untuk sholat Jumat di masjid Mubarak, dan ia telah meminta seseorang untuk membawanya di mobilnya untuk shalat Jumat, selalu menunggunya, meskipun usianya telah sepuh, dan ia duduk di kursi di luar rumahnya sebelum batas waktunya agar orang tersebut (penjemput) tidak kesulitan, tidak harus menunggu perintah dan untuk bisa pergi bersamanya segera jika ia tiba. Almarhum biasa

membantu orang miskin, sesuai dengan kemampuannya. Suatu kali, seorang miskin menulis, “Almarhum biasa mengirim anak saya biaya sekolahnya. Anak saya lewat surat memintanya untuk mengubah jumlah kiriman supaya lebih besar dari jumlah biasa karena memerlukan tambahan uang. Karena almarhum tidak menceritakannya pada orang di rumahnya, jadi keluarganya tidak mengetahui hal ini, putrinya menemukan sepucuk surat yang pada kesempatan itulah mereka baru tahu beliau membantu orang miskin secara diam-diam.”

Putrinya mengatakan: “Saya mengatakan kepada almarhum suatu kali untuk memberitahu saya kejadian apapun dalam tablighnya. Beliau mengatakan, ‘Saya ceritakan pada engkau sebuah peristiwa hari ini, kebiasaan saya untuk pergi keluar setiap hari setelah fajar ketika masih gelap untuk Tabligh dan saya kembali di waktu sore hari. Sewaktu saya pulang, saya melihat banyak orang berkumpul di luar rumah, saya terkejut dan saya berkata, mungkin itu baik, mengapa mereka menunggu saya? Sementara itu, mereka berkata dari jauh, “Wahai Maulana! Selamat! Selamat untuk Anda!” Saya bertanya pada mereka, “Tentang apa Anda memberikan selamat?” Mereka mengatakan: “Ketika Anda pergi pagi ini seolah-olah singa berjalan bersama Anda. Terkadang singa sedang berjalan di depan Anda dan Anda berada di belakang dia dan kadang-kadang Anda berjalan di depan dan singa sedang berjalan di belakang Anda, tetapi Allah melindungi Anda, dan kami mengucapkan selamat kepada Anda atas hal itu.” Beliau mengatakan, telah melihat banyak orang melihat pemandangan ini saat bekerja di hutan.”

Beliau biasa dalam shalat tahajud, dan shalat dalam kerendahan hati dan penuh keperihan hati. Banyak Muballigh lain juga menulis mengenai keadaan beliau. Faktanya, beliau insan penuh tawakkal, mempunyai *himmah* (tekad dan harapan) luhur, bersabar, dan bercita-cita demi agama dan mendahulukan agama daripada dunia. Ini adalah beberapa peristiwa yang saya sebutkan di mana tidak ada berlebihan. Hubungan beliau dengan Khilafat sangat kuat. Semoga Allah mengangkat derajat beliau dan meneguhkan anak-anaknya dalam perbuatan baik, Amin.

**Ka'bah, Rumah Keamanan dan Perdamaian**

Khotbah Idul Adhha

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* 25  
September 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ  
الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Sebagaimana setiap orang di antara kita mengetahui bahwa hari ini kita tengah merayakan Idul Adha. Id dan haji ini berkait kelindan dengan pengorbanan-pengorbanan Nabi Ibrahim *as* dan Nabi Ismail *as*. Id ini juga berkaitan dengan masa ketika ditegakkan standar tinggi pengorbanan pribadi di antara putra-putra Adam yang menjadi tonggak dimulainya daur baru pengorbanan dalam keluarga. **Pengorbanan pribadi pertama** diberikan oleh Nabi Ibrahim *as* adalah ketika—untuk menegakkan Tauhid—beliau melakukan pengorbanan harus bertentangan dengan keluarga beliau sendiri setelah menghancurkan berhala-berhala. Kemudian beliau pun dimasukkan ke dalam kobaran api, meskipun Allah *Ta'ala* membuat api itu menjadi dingin.

Dalam **pengorbanan keluarga**, beliau siap mengorbankan putra beliau demi meraih ridha Allah *Ta'ala*. Begitu pula sang anak, ia telah melakukan pengorbanannya. Pengorbanan ini dalam bentuk kesiapsediaan untuk menyembelih, dan juga dalam bentuk kesiapan untuk berpisah dengan keluarga. Tetapi, penyembelihan atau kesiapan untuk melakukan penyembelihan pada zaman Nabi Ibrahim **ini**

**bukanlah sesuatu yang sangat besar, karena pada zaman itu mengorbankan manusia merupakan kebiasaan.**

Namun demikian, **tingkat pengorbanan itu menjadi tinggi** manakala kita melihat saat beliau *as* [Nabi Ibrahim] mempunyai seorang putra, usia beliau *as* kira-kira 90 tahun. Dalam kondisi demikian, lalu beliau **bersedia mengorbankan putra tersebut bagaimana [beliau] meninggalkan istri dan putra** beliau di suatu tempat yang tidak terdapat air. Alhasil, ini merupakan pengorbanan keluarga beliau yang sangat tinggi kedudukannya. Karena meninggalkan istri dan anak di tempat yang tidak terdapat sedikit pun makanan, tidak ada sedikitpun air, dan juga terdapat bahaya dari binatang-binatang liar bukanlah perkara sederhana. Ini bukanlah pengorbanan kecil.

Namun, pengorbanan ini juga bukanlah puncak, ini awal pengorbanan yang kelak akan ada puncaknya. Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa Ia dapat menegakkan manusia pada standar tinggi pengorbanan sampai suatu batas, dan puncak dari pengorbanan ini terjadi dengan perantaraan Nabi Muhammad Rasulullah *saw*. Puncaknya ini terjadi dengan perantaraan Insan Kamil yang contohnya, dan pemandangan dukungan Allah *Ta'ala* bagi beliau tampak kepada kita dalam seluruh kehidupan Beliau *saw*. Tidak diragukan lagi, kehidupan Nabi Ibrahim *as* merupakan sebuah contoh bagi kita, tetapi kehidupan Nabi *saw* merupakan sebuah contoh sempurna di hadapan kita. Apa pun yang tampak kepada kita dari peri kehidupan Nabi Ibrahim *as*, kedudukan tertingginya tampak kepada kita dalam peri kehidupan Nabi *saw*.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan mengenai peristiwa-peristiwa yang berlalu dalam kehidupan Nabi Ibrahim *as*, ujian-ujian yang harus dilewati oleh beliau, bagaimana Allah *Ta'ala* telah memberi dukungan dan pertolongan kepada beliau, *dimana contoh tertinggi dan lebih luas dari pertolongan itu tampak* kepada kita dalam kehidupan Rasulullah *saw*, beliau bersabda: “Merupakan perkara yang telah terbukti bahwa tuan dan majikan kita, Nabi Muhammad *saw* telah datang dengan kebiasaan dan sifat-sifat Nabi Ibrahim *as*. Sebagai contoh, sebagaimana

Nabi Ibrahim *as* memasukkan diri beliau sendiri ke dalam api karena kecintaan pada Tauhid, lalu selamat dengan suara **يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَيَّ** *ya naaru kuunii bardan wa salaman* (QS. *Al-Anbiya* : 70), demikian pula Nabi *saw* , karena kecintaan pada Tauhid, telah *memasukkan* diri beliau sendiri ke dalam kobaran api fitnah dimana setelah pengutusan beliau, semua kaum atau seluruh dunia mengobarkan [permusuhan], lalu beliau diselamatkan dengan gemilang dari api itu dengan suara, **وَاللَّهُ ۞ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۞** *wallohu ya'shimuka minan nas* (QS. *Almaidah* : 68), yang merupakan suara Tuhan.

Demikian pula, Nabi kita *saw* menghancurkan berhala-berhala yang diletakkan di ruang Ka'bah dengan tangan beliau sendiri, sebagaimana Nabi Ibrahim *as* telah menghancurkan berhala-berhala. Seperti halnya Nabi Ibrahim *as* merupakan pendiri Ka'bah, demikian pula Nabi kita *saw* merupakan orang yang menundukkan seluruh dunia ke arah Ka'bah. Nabi Ibrahim *as* telah meletakkan pondasi ketundukkan pada Tuhan, dan Nabi kita *saw* telah menyempurnakan pondasi tersebut.

Beliau *saw* telah memperlihatkan tawakkal sedemikian rupa kepada Pemilik karunia dan kedermawanan, yaitu Allah, sehingga setiap pencari kebenaran hendaknya belajar tawakkal dari beliau *saw*. Nabi Ibrahim *as* lahir di kalangan kaum yang mana nama dan tanda-tanda Tauhid sudah tidak ada lagi di dalamnya, dan pula tidak ada kitab [Tuhan], begitu juga Nabi kita *saw* lahir di kalangan kaum yang tenggelam dalam kebodohan dan tidak sampai kepada mereka kitab Rabbani.

Ada satu kemiripan lagi, Tuhan telah mencuci dan membersihkan hati Nabi Ibrahim sehingga beliau menjadi berlepas diri dari keluarga demi Tuhan—selain Tuhan, di dunia ini tidak ada lagi yang tersisa—maka seperti itu pula, bahkan lebih dari itu, peristiwa-peristiwa telah berlalu atas Nabi kita *saw*, meskipun di Mekah tidak ada rumah yang dengannya Nabi *saw* tidak *memiliki* perhubungan keluarga, tetapi dengan menyeru [orang-orang] kepada Tuhan, semua telah menjadi musuh. Selain Tuhan, tidak ada satu pun yang menemani. Kemudian seperti



halnya Tuhan mendapati Ibrahim *as* seorang diri lalu menganugerahkan putra-putra yang tiada terhitung ibarat bintang di langit, seperti itu pula, setelah mendapati Nabi *saw* dalam keadaan sendiri, kemudian Allah *Ta'ala* menganugerahkan pengikut yang tiada terhitung dan para sahabat yang menemani beliau, tidak hanya berjumlah banyak ibarat bintang di langit, bahkan hati mereka bersinar cemerlang dengan cahaya Tauhid.”<sup>19</sup>

Sekarang tengoklah, orang-orang musyrik telah mengobarkan api untuk Nabi Ibrahim *as* sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga telah memberikan misal, maka Allah *Ta'ala* telah mengirim hujan untuk mendinginkan api itu, api itu menjadi dingin dan Nabi Ibrahim *as* selamat. Karena melihat kepada benda-benda lahiriah—ketika melihat setelah api berkobar kemudian awan menurunkan hujan yang mendinginkan api itu—maka orang-orang musyrik terjatuh dalam keragu-raguan, ‘mungkin ini adalah kehendak Tuhan’, lalu mereka meninggalkan Ibrahim *as*. Tetapi orang-orang Mekah, meskipun menyaksikan kegagalan demi kegagalan, mereka tetap mengobarkan api permusuhan sampai 10 tahun lamanya, dan senantiasa gagal. Itulah peperangan-peperangan yang dilakukan untuk *membakar* Nabi *saw*, yang dilakukan untuk menghancurkan beliau,. Namun api itu pula yang menjadi sebab kemajuan dan kesuksesan beliau *saw*.

Dalam menjelaskan mengenai ayat *Wallohu ya'shimuka minan nas*, pada suatu tempat Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda : “Allah *Ta'ala* berfirman sehubungan dengan Nabi kita *saw*, وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ ‘*Wallohu ya'shimuka minan naas.*’ (*Al-Maidah* : 68), artinya, ‘Allah senantiasa akan menyelamatkan engkau dari orang-orang.’ Padahal orang-orang menimpakan berbagai macam penderitaan. Mengusir beliau dari tanah kelahiran, menanggalkan gigi beliau, melukai jari jemari, dan menyinggulkan luka pedang di kening. Kendati demikian, sungguh tidak ada tempat untuk keberatan dalam nubuwatan tersebut, karena tujuan sebenarnya dari serangan-serangan orang kafir bukanlah untuk melukai

<sup>19</sup> Tiryayul Qulub, Ruhani Khazain jilid 15, hal. 476-477, catatan kaki

atau menanggalkan gigi Nabi *saw*, melainkan untuk membunuh [beliau]. Maka Allah *Ta'ala* melindungi Nabi *saw* dari tujuan orang kafir yang sesungguhnya [yaitu membunuh Nabi *saw*].”<sup>20</sup> Selanjutnya, beliau bersabda: “Tidak terbunuhnya Nabi *saw* di tangan seseorang merupakan mukjizat yang sangat besar dan bukti kebenaran Al-Quran yang mulia, karena di dalam Al-Quranul yang mulia terdapat nubuwatan ini, وَاللَّهُ ۝ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ *Wallohu ya'shimuka minan naas* (QS. Al-Maidah : 68), di dalam kitab-kitab sebelumnya pun tertulis nubuwatan Nabi akhir zaman tidak akan terbunuh di tangan seseorang.”<sup>21</sup>

Ibrahim *as* dimasukkan ke dalam api secara nyata dan dengan padamnya api, orang-orang musyrik menganggap itu sebagai pertanda dan tidak menyalakan api lagi. Tetapi, guna menentang Nabi *saw* api telah dikobarkan oleh para penentang selama bertahun-tahun lamanya, namun Allah *Ta'ala* sebelumnya telah mengumumkan, “Berupayalah kalian sekuat tenaga dan lihatlah, kalian tidak berhasil, dan tidak akan pernah berhasil.” Berada di depan sebuah tantangan dan tidak bisa mematahkan tantangan itu, merupakan keberhasilan sebenarnya dari pemberi tantangan. Dari itu tampaklah keagungan nubuwatan tersebut.

Pelaku penyulut api atas Nabi Ibrahim *as* adalah keluarga atau kaum beliau, tetapi yang mengobarkan api penentangan kepada Baginda Nabi Muhammad *saw* adalah seluruh bangsa. Kemanapun pesan beliau sampai saat itu, api penentangan itu dikobarkan di sana. Bahkan, sampai hari ini api penentangan kepada beliau *saw* ini masih dikobarkan dan tujuan dari itu adalah untuk menjatuhkan nama baik beliau *saw*.

Dengan berbagai cara mereka hendak jadikan Islam sebagai agama yang tinggal nama seperti agama yang lain, atau hendak menjadikan Islam sebagai agama yang tidak pada aslinya, atau tidak memiliki keaslian. Tetapi janji dan tantangan Allah *Ta'ala*, kalian tidak akan dapat melakukan ini, karena Allah *Ta'ala* akan memenangkan pesan-pesan

<sup>20</sup> Sat Bacan, Ruhani Khazain jilid 10, hal. 301, catatan kaki

<sup>21</sup> Malfuzat jilid 8, hal. 11, Edisi 1985, Terbitan Inggris

beliau *saw* sampai ke penjuru-penjuru dunia dengan perantaraan *ghulam shadiq* (hamba yang benar) dari beliau *saw*. Insha Allah.

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Nabi Ibrahim *as* dalam rangka menegakkan Tauhid telah mengorbankan hasrat beliau, istri dan anak beliau. Selanjutnya, beliau meninggalkan mereka di Mekah, tempat yang tidak ada makanan sedikitpun, tidak pula minuman. Meninggalkan [anak dan istri] di sini dengan perintah Allah *Ta'ala* adalah penting karena rumah Tuhan [baitullah] pertama kali dibangun di atas pondasi yang tanda-tandanya telah hilang, agar kemudian Tauhid tersebar di dunia. Bersamaan dengan membangun Ka'bah, Hadhrat Ibrahim *as* dan Hadhrat Ismail *as* berdoa yang mengenainya Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Quranul Karim, وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ( ) رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ( ) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ( ) Dan ketika Ibrahim meninggikan pondasi rumah istimewa itu dan Ismail juga berdoa, “Wahai Tuhan kami! Terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha mendengar Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqoroh : 128).

Kemudian selanjutnya berdoa: رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ۖ وَإِنَّا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ‘Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami dua orang yang berserah diri kepada Engkau, dan dari anak keturunan kami juga ciptakanlah umat yang berserah diri kepada Engkau dan ajarkanlah kepada kami tatacara ibadah dan pengorbanan kami dan terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.’ (QS. Al-Baqoroh : 129).

Alhasil, doa-doa itu memperoleh derajat pengabulan. Dari antara keturunan beliau banyak sekali terlahir orang-orang yang berserah diri. Orang-orang berserah diri yang kemudian sampai pada *mi'raj* yang sangat tinggi di antara keturunan [beliau], yang belajar tatacara ibadah dan pengorbanan dari Hadhrat *saw*, mereka yang menunaikan janji baiat

kepada beliau *saw* dan yang tidak perduli terhadap jiwa mereka sendiri demi menyucikan Ka'bah dari berhala-berhala dan menegakkan Tauhid.

Mereka yang untuk beribadah dan menyembah Allah *Ta'ala*, tidak memperdulikan rasa kantuk pada malam hari dan menjalin hubungan yang khas dengan Allah *Ta'ala*. Keresahan mereka untuk dapat beribadah dan menegakkan Tauhid ini mereka pelajari dari Nabi Muhammad *saw*. Inqilab (revolusi) ini terjadi dalam diri mereka berkat tarbiyat dan doa-doa Nabi *saw*, sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang bertuhan. Alhasil, pengorbanan-pengorbanan dan doa-doa Nabi *saw* telah menjadikan orang-orang jahil itu menjadi orang bertuhan, dan membersihkan Ka'bah yang dijadikan tempat kemusyrikan—bukannya Tauhid—sebelum beliau diutus. Sambil mengucapkan, **وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ** وَرَهَقَ الْبَاطِلُ ۗ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا “Maka datanglah kebenaran dan lenyaplah kebatilan, sesungguhnya kebatilan pasti akan lenyap.” (QS. Bani Israil : 82), beliau *saw* mengancurkan satu demi satu berhala dan menjadikan Ka'bah sebagai pusat Tauhid untuk selamanya.

Nabi Ibrahim *as* membangun Ka'bah setelah melakukan pengorbanan diri dan keluarga, dan beliau *saw* membersihkannya dari berhala-berhala dan menjadikannya sebagai pusat guna menegakkan Tauhid untuk selamanya. Beliau *saw* menjadikan seluruh dunia tunduk ke arah Ka'bah dan memberikan pengorbanan yang besar untuk itu. Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud bersabda bahwa Nabi Ibrahim *as* telah meletakkan pondasi dasar ketundukan pada Allah *Ta'ala* dan Nabi kita Muhammad *saw* telah menyempurnakan pondasi tersebut dan sekarang [Ka'bah] ini menjadi simbol Tauhid untuk selamanya.

Jadi, yang membangun pondasi awal adalah Nabi Ibrahim dan Ismail *as*, agar Tauhid dapat tegak. Maka puncaknya terjadi melalui Nabi Muhammad *saw*. Sekarang dan sampai hari kiamat [Ka'bah] ini akan terus menjadi pusat Tauhid. insya Allah. Sekarang ini kita menyaksikan jutaan orang pergi untuk menunaikan ibadah haji, jutaan Muslim

mendirikan shalat dengan menghadap ke Ka'bah, ini merupakan bukti bahwa Nabi *saw* telah menyempurnakan pondasi Ka'bah.

Menerangkan hal yang berhubungan dengan Nabi Ibrahim *as*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan bahwa nama dan tanda dari Tauhid telah hilang pada kaum Nabi Ibrahim *as* dan tidak pula ada kitab [Tuhan]. Demikian pula di dalam kaum dimana Rasulullah *saw* terlahir, kejahilan di dalamnya sudah sampai pada puncaknya, di sanapun tidak ada tanda Tauhid, kitab *Rabbani* tidak sampai kepada mereka, tetapi ketika Allah *Ta'ala* menurunkan Al-Quran—yang merupakan kitab kamil dan mukamal, syariat terakhir, mengandung semua pokok bahasan yang terus relevan sampai hari kiamat—kepada Rasulullah *saw*, maka dengan *quwwat qudsiyah* (kekuatan penyucian) beliau *saw*, orang-orang jahil yang memiliki kebiasaan seperti binatang berubah menjadi manusia. Lalu menjadi manusia yang berilmu. kemudian menjadi manusia yang bertuhan, yang dengan berjanji untuk mendahulukan agama dari pada dunia, dengan memperoleh talim dari kitab itu, dengan mempelajari ilmu dan kebijaksanaan dari beliau *saw*, dengan memperoleh kemahiran dalam ilmu dan marifat, dengan menjadi kibar panji Tauhid, mereka telah menjadi pembimbing bagi dunia.

Terkait dengan dikabulkannya doa Nabi Ibrahim *as*, Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Al-Quranul karim, لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ “*Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika membangkitkan kepada mereka seorang Rasul dari antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, dan mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah; dan walaupun sebelum itu mereka sesungguhnya ada di dalam kesesatan yang nyata.*” (QS. Ali-Imran : 165). Jadi, Allah *Ta'ala* berfirman, لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا idz ba'atsa fiihim rasulan, yakni ketika Dia telah mengutus seorang Rasul kepada mereka dariantara mereka untuk menarik perhatian kaum Muslimin bahwa ia berjalan diatas contoh Nabi

*saw*, seperti mereka dan dari antara mereka, maka kewajiban umat Muslimin adalah dengan mengamalkan suri tauladannya, hendaklah ia juga meninggikan keruhaniannya, menyebarkan kedamaian dan keselamatan, mempelajari dan mengajarkan kebijaksanaan.

Tetapi sangat disayangkan, saat ini kebanyakan kaum Muslimin telah melupakan ajaran tersebut dan kehilangan bimbingan. Anda tidak dapat belajar dari mereka dan tidak pula mereka dapat menjadi contoh untuk ke depannya. Meski ada ajaran yang sempurna (Al-Qur'an), mereka tetap berjalan dalam kesesatan. Tetapi karena ada janji Allah *Ta'ala* mengenai ilmu dan hikmah dari Kitab itu dan untuk penegakkan Tauhid yang akan terus Ia sempurnakan sampai hari kiamat, maka Allah *Ta'ala* mengutus *ghulam shadiq* (hamba yang benar) dari beliau *saw* pada zaman ini, yang telah mendirikan satu jemaat dan mengambil janji darinya untuk berkorban guna menyempurnakan tujuan itu.

Jadi, merupakan tanggung jawab setiap Ahmadi untuk memperoleh pemahaman yang ada pada kata "الأخريين" *akharin* dalam surat al-Jumu'ah. Perhatikanlah tanggung jawab ini. Hargailah kebaikan Allah *Ta'ala*, berusahalah sekuat tenaga untuk melaksanakan janji bai'at kalian dan jadilah kalian termasuk orang-orang yang mengetahui tujuan pengorbanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail *as*, jadilah orang yang menyempurnakannya. Jadilah kalian termasuk orang-orang yang berusaha menyempurnakan tujuan dibangunnya Ka'bah. Jadilah termasuk orang yang berusaha sekuat tenaga untuk menegakkan Tauhid. jadilah termasuk orang-orang yang berusaha untuk berjalan di atas uswah (teladan) Nabi *saw*.

Jika kita memberikan perhatian kepada hal ini, barulah kita akan termasuk pasukan "*akharin*" yang menegakkan kembali Tauhid di dunia ini dan menjadikan dunia tunduk ke arah Ka'bah. Untuk menjadikan orang-orang tunduk ke arah Ka'bah, penting untuk terlebih dahulu kita menunaikan hak-hak untuk tunduk ke arahnya. Setiap orang di antara kita perlu untuk meningkatkan standar ibadahnya, perlu untuk menjaga shalat-shalatnya, Ka'bah ini adalah rumah aman dan keselamatan. Jika

kalian mengaitkan diri dengan rumah ini, maka perlu untuk berusaha menyebarkan kedamaian dan keselamatan melalui setiap amal kalian. Guna meningkatkan cinta dan kasih sayang di antara kalian, perlu untuk menghilangkan rasa takabur dari dalam diri kalian.

Ketika kita memperhatikan setiap segi tarbiyat dan memberi perhatian terhadap penyucian diri, barulah kita akan dapat melakukan tugas tabligh dalam keadaan amal kita yang lebih baik, dan bisa menjadikan dunia tunduk ke arah Ka'bah. Jika tidak, memalingkan wajah secara lahiriah dan beribadah dengan menghadapkan wajah kearah Ka'bah tidak akan memberikan faedah. Ibadah haji ini, jika dilaksanakan dengan menghancurkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan standar ibadah hakiki tidak ditegakkan maka tidak akan memberikan faedah.

Setiap orang di antara kita hendaklah ingat bahwa jika hanya mencukupkan sebatas pada benda-benda lahiriah, maka kedatangan Masih Mau'ud tidak diperlukan. Tidak perlu Allah *Ta'ala* memberikan kabar gembira secara khusus berkenaan dengan kaum *akharin*. Berkorban kambing, menunaikan haji, dan melaksakan shalat secara lahiriah, dilakukan juga oleh orang Islam lainnya, tetapi tetap saja keadaan kaum Muslimin pada umumnya terus menjadi sasaran kemerosotan. Sekarang ini, contoh-contoh kaum Muslimin digambarkan sebagai orang yang menyebarkan kedzaliman.

Keberanian orang di luar Islam mengajukan keberatan kepada Islam timbul karena meskipun kaum Muslimin mendirikan shalat dengan menghadap ke Ka'bah, tetapi mereka melupakan tujuan dari pembangunannya. Ka'bah dibangun sebagai simbol kedamaian dan keselamatan, tetapi sekarang ini kaum Muslimin memenggal kepala Muslim yang lain. Sehingga kemarin di negara-negara Arab dilaksanakan Id, tetapi pada hari Id pun satu golongan menyerang orang-orang dari golongan lain dengan bom. Keduanya mengklaim bahwa mereka melaksanakan ibadah dengan menghadap ke Ka'bah, keduanya

melaksanakan manasik haji, keduanya mengucapkan, **لا إله إلا الله محمد** "laa ilaaha illalloh muhammadur rosulullah'.

Alhasil, ketika kita menyaksikan gerakan-gerakan demikian, maka perhatian setiap Ahmadi mengenai pelajaran apa yang harus ia dapatkan dari Id ini harus lebih meningkat dari sebelumnya. Ia tidak mengorbankan kambing hanya untuk memakan daging, melainkan mengorbankannya dengan menempatkan dalam dirinya pemikiran yang ada di belakang pengorbanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail **عليهما السلام** 'alaihimas salaam, dan lebih dari itu, pemikiran yang ada pada tuan dan junjungan yang kita taati, Nabi Muhammad *saw*, utusan Allah. Apakah **pelajaran yang hendak disampaikan dari pengorbanan itu kepada kita?**

Maka, kita perlu memberikan perhatian pada pengorbanan-pengorbanan Nabi Muhammad *saw*. Kita perlu memberikan perhatian pada ajaran yang dibawa oleh beliau *saw*. Perlu menerapkan ajaran Al-Quranul karim di dalam diri kita, karena kita juga telah berjanji akan hal ini dalam janji baiat kita kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Mengamalkan hal ini akan menjadikan kita orang yang menunaikan tuntutan membaca Kitab. Barulah kita akan dapat dimasukkan diantara mereka yang telah Allah *Ta'ala* bersihkan hatinya. Untuk membersihkan hati, terlebih dahulu kita harus melangkahkan kaki kearah Allah *Ta'ala*, barulah perbedaan antara kita dengan orang ghair akan tampak.

Demi agama, terkadang kita juga harus mengorbankan hubungan kekeluargaan, terpaksa harus meninggalkan karib kerabat. Nabi Ibrahim *as* juga melakukan pengorbanan ini. Tetapi, sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa pengorbanan yang lebih besar dari itu dilakkukan oleh Nabi Muhammad *saw*. Setiap rumah di Mekah adalah keluarga dan memiliki hubungan dengan beliau, tetapi setelah pendakwaan beliau, setelah beliau mengumumkan penegakkan Tauhid, semua memutuskan hubungan dengan beliau. Betapa kelaliman ditimpakan kepada beliau *saw*. Namun, beliau mengumumkan bahwa



untuk menegakkan Tauhid, 'aku tidak akan pernah bisa bergeser betapapun banyaknya kalian memberi tawaran menggiurkan. Letakkanlah matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, tetap saja aku akan terus berkorban demi tujuan dibangunnya Ka'bah, dan aku akan terus meneruskan menyebarkan pesan Allah *Ta'ala*.'<sup>22</sup> Tentu batu yang digunakan untuk membangun Ka'bah tidak memiliki kekuatan istimewa. Itu hanyalah batu, tetapi rumah (Ka'bah) memiliki maqom yang sangat tinggi, karena ini merupakan simbol penegakkan Tauhid.

Jadi, ketika beliau *saw* menegakkan standar tinggi pengorbanan ini, dan untuk meraih tujuan tersebut para sahabat beliau *saw* pun tidak hanya siap memberikan segala pengorbanan, bahkan memberikan pengorbanan itu dengan tidak kikir, maka kita yang termasuk dalam kaum *akharin* hendaklah mengingat pengorbanan-pengorbanan itu. Seraya mengutamakan agama dari pada dunia, tempatkanlah setiap keluarga pada kedudukan kedua.

Ini merupakan karunia dan ihsan Allah *Ta'ala* yang sangat besar kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud 'alaih salaam, bahwa Dia terus menganugerahkan kepada beliau orang-orang yang siap memberikan setiap pengorbanan sehingga orang-orang yang baru masuk [jemaat] pun merasakan kelezatan dalam pengorbanan ini. Dua hari lalu dalam Al-Fazl yang baru dikisahkan mengenai peristiwa baiatnya seorang Ahmadi keturunan Arab. Karena masuk Ahmadiyah, bapaknya mengusirnya dari rumah. Ia terpaksa harus menanggung derita pengekangan. Dikeluarkan dari pekerjaan. Ia bekerja dalam ketentaraan, ia diperlakukan dengan keras, ibunya memarahinya, namun tetap saja ia berdiri diatas keimanan. Contoh-contoh seperti ini tersebar di dunia, berbagai macam orang, bukan hanya satu atau dua, melainkan ratusan ribu. Jadi, ketika kita tetap menegakkan standar pengorbanan tersebut maka kita akan terus menunaikan tujuan dibangunnya Ka'bah. Id yang hakiki dapat dirayakan hanya dengan menghidupkan pengorbanan-pengorbanan tersebut.

---

<sup>22</sup> As siratun nubuwah li ibni Hisyam, hal. 201, Thalab Abi Thalib ilar rasul saw...Dar al-kutub -al-'alamiah, Beirut 2001

Hendaklah kita ingat bahwa kita harus menciptakan pemahaman mengenai Id hakiki di dalam diri keturunan kita. Tarbiyatilah mereka dengan cara, hendaknya mereka setiap saat siap untuk memberikan pengorbanan baik pribadi maupun keluarga. Jika tidak, jika kita tidak menegakkan terus menerus keutamaan pengorbanan-pengorbanan ini di dalam diri anak keturunan kita, jika kita sendiri melupakan keutamaannya, maka kita juga akan dimahrumkan dari nikmat-nikmat.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa ketika keluarga dan orang yang dicintai meninggalkan Nabi Ibrahim *as*, apakah beliau tinggal sendiri? Tidak. Bahkan beliau dianugerahi putra-putra yang banyaknya bagaikan bintang di langit. Begitu juga, apakah Nabi Muhammad *saw* menjadi sendiri? Tidak, bahkan Allah *Ta'ala* menganugerahkan kepada beliau *saw* para sahabat yang mukhlis dan siap untuk memberikan segala pengorbanan, tidak hanya jumlahnya sangat banyak seperti bintang di langit, bahkan hati mereka bersinar cemerlang dengan cahaya Tauhid sehingga sebagian dunia memperoleh cahayanya. Kemanapun mereka pergi, cahaya itu senantiasa disebar. Maka saat ini kita harus memahami keutamaan ini.

Mengingatkan kepada tujuan tersebut, pada satu tempat Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* bersabda, “Dari pengorbanan pada waktu Id hendaklah diambil pelajaran ini, yakni kita harus mempersiapkan anak keturunan kita untuk berkorban. Nabi Ibrahim *as* mempersiapkan Nabi Ismail *as* untuk berkorban, maka beliau siap untuk disembelih. Tetapi Allah *Ta'ala* mengatakan, ‘Tidak! Sembelihlah kambing olehmu.’ Kambing tidaklah bisa menggantikan manusia, tidak pula kambing ini merupakan sesuatu yang bernilai tinggi, yang dapat menjadi pengganti putra beliau. Kambing merupakan sesuatu yang biasa bagi Nabi Ibrahim *as* karena beliau memiliki banyak sekali hewan peliharaan. Beliau cukup kaya, sehingga jika ada seorang tamu datang segera bisa menyembelih seekor kambing. Oleh sebab itu, menyembelih kambing adalah hal kecil bagi beliau.

Jadi maksudnya [penyembelihan saat Idul Qurban] adalah kita dan anak kita janganlah menjadi seperti kambing. Sembelihlah sifat kambing dalam diri kita. Janganlah kita hanya memberikan pendidikan dari segi duniawi kepada anak kita, jangan hanya memikirkan makan dan minumannya saja, hanya menjadikan mereka sehat, melainkan ciptakanlah kemanusiaan di dalam diri mereka. Janganlah terlalu mencintai dan memanjakan mereka sehingga jangan sampai mereka hanya membatasi diri pada diri mereka sendiri, dan tidak ada rasa kemanusiaan di dalam diri mereka, tidak memberikan perhatian untuk menunaikan hak-hak Allah *Ta'ala* dan hamba-hamba-Nya, mereka tidak sampai pada tujuan penciptaannya.

Beliau bersabda bahwa maksud Allah *Ta'ala* memerintahkan Nabi Ibrahim *as* menyembelih putranya adalah untuk memberikan pelajaran bahwa jika kita menghilangkan sifat hewani kambing di dalam diri anak kita, maka mereka akan menjadi pewaris nikmat-nikmat dan selama sifat ini hilang, maka mereka akan terus menjadi pewaris [nikmat] dan di dalam diri mereka akan senantiasa tegak [sifat] nubuwat/kenabian.<sup>23</sup>

Alhasil, hendaklah setiap kita mengedepankan poin ini, janganlah kita hanya memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan duniawi anak-anak kita semata supaya dengan itu kelak kita akan memperoleh faedah duniawi, melainkan tarbiyat mereka, pemahaman mereka untuk mendahulukan agama daripada dunia, perhatian mereka untuk meraih kemajuan dalam akhlak hasanah, menciptakan perhatian di dalam diri mereka untuk siap sedia memberikan segala pengorbanan demi menegakkan Tauhid, ini semua adalah hal penting yang merupakan tanggung jawab kita, dan ini bisa dilakukan ketika kita sendiri menjadi orang yang mengamalkan perkara-perkara tersebut. Ketika ini terjadi, maka kita akan termasuk di antara Jemaat kaum akharin yang menyempurnakan tujuan dibanggunya Ka'bah, yang merayakan Id nya sambil mengingat pengorbanan-pengorbanan Nabi Ibrahim *as* dan Nabi Ismail *as*.

---

<sup>23</sup> (Dikutip dari Khutbat-e-Mahmud, jilid 2, hal 114-115).

Allah *Ta'ala* juga menamai Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagai 'Ibrahim pada zaman ini' dan memberikan kabar gembira kepada beliau juga mengenai akan tersebarinya jemaat beliau; sebagaimana Dia menyatakan: "أريحك ولا أجيحك وأخرج منك قومًا." *'Uriihuka wa laa ujiihuka wa ukhriju minka qouman'* – "Aku akan memberikan ketentraman kepadamu, dan tidak akan melenyapkan namamu, dan akan menciptakan bagimu suatu kaum yang besar." Beliau *as* mengatakan, "Bersamaan ilham itu timbul pemahaman di dalam hatiku *كما جعلت إبراهيم أمةً.*" *'Kamaa ja'altu Ibrahiima ummatan'* – Artinya, 'Seolah Aku telah menjadikan Ibrahim menjadi kaum.'" [banyak pengikut beliau yang memiliki sifat seperti Nabi Ibrahim].<sup>24</sup>

Alhasil, Allah *Ta'ala* menganugerahkan kepada beliau banyak sekali orang yang mengingat pengorbanan-pengorbanan Nabi Ibrahim *as* dan Nabi Ismail *as* dan juga orang-orang yang tetap berdiri tegak di atas Tauhid. Mereka menyebarkan Tauhid dan untuk itu tidak pula mereka kikir dalam memberikan pengorbanan, tidak menjadikan diri mereka seperti kambing, melainkan pengamalan perintah-perintah Allah *Ta'ala* menjadi perhatian mereka, tujuan mereka tidak hanya dunia dan nafkah duniawi, bahkan mereka mendahulukan agama daripada dunia. Karena itu, setiap kita harus berusaha agar termasuk di antara orang-orang yang berusaha memperoleh tujuan ini. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik-Nya kepada kita.

Sekarang kita berdoa. Berdoalah untuk orang-orang yang terhimpit kesulitan-kesulitan demi agama. Berdoalah untuk mereka yang dipenjara di jalan Allah, semoga Allah *Ta'ala* menciptakan sarana untuk kebebasan mereka. Berdoalah untuk orang yang mengorbankan jiwa, para syuhada. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat mereka dan menjadikan anak keturunan mereka senantiasa berdiri diatas agama. Berdoalah juga untuk putra-putri Anda agar mereka tetap tegak diatas agama. Berdoalah untuk memperoleh ridha Allah *Ta'ala*, semoga Allah *Ta'ala* senantiasa ridha

<sup>24</sup> (Tadzkirah, hal. 530, Edisi ke empat, Terbitan Rabwah).

kepada kita dan kita dapat melakukan pekerjaan yang dikehendaki-Nya. Berdoalah juga untuk orang-orang yang telah mengorbankan harta.

Berdoalah juga untuk kaum Muslimin dan Muslimat semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan akal dan pemahaman kepada mereka dan menjadikan mereka menunaikan hak-hak satu sama lain. Semoga mereka berhenti dari kezaliman dan permusuhan. Semoga mereka menerima Imam Zaman. semoga mereka menjadi orang yang menunaikan hak pada Ka'bah yang merupakan simbol Tauhid, kedamaian dan keselamatan. Semoga Allah menjadikan para pemimpin Muslim dan rakyatnya juga menjadi orang yang memenuhi hak satu sama lain. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik kepada kita untuk memperlihatkan gambaran keindahan Islam kepada dunia. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik kepada kita untuk menyampaikan pesan indah Islam kepada dunia, dan setiap orang yang tinggal di dunia menjadi pelaksana ibadah kepada Allah yang Maha Esa.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam ibadah haji, bencana-bencana yang terjadi, yang karenanya ratusan orang meninggal, berdoalah juga untuk mereka semoga Allah *Ta'ala* memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan ampunan. Beberapa jiwa yang tidak berdosa telah melayang.

### Khotbah Kedua Idul Adha

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ  
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَدْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ  
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Id mubarak untuk semua. Dalam hari Jumat yang bersamaan dengan Id, meskipun diizinkan tidak menunaikan shalat Jumat, dan

hanya melaksanakan shalat Zhuhur, tetapi Insya Allah kita akan melaksanakan shalat Jumat. Assalamu 'alaikum.”

---

## **Bersabar dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala***

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-Khaamis, Hadhrat  
Mirza Masrur Ahmad *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
25 September 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ  
الَّذِينَ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Beberapa orang bertanya bagaimana caranya untuk menciptakan ghairat dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Mereka berkata bahwa mereka senantiasa berusaha namun tidak dapat membangkitkan kondisi demikian. Hendaklah diingat bahwa seseorang hendaknya secara konsisten melakukan upaya dalam hal ini, kuatkanlah keimanan kalian bahwa segala sesuatu yang diberikan adalah berasal dari Allah *Ta'ala* semata. Hal ini akan menanamkan kondisi yang akan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan meningkatkan ghairat dalam beribadah.

Suatu kali seseorang bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud as bagaimana caranya menanamkan ghairat dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Beliau as menjawab, “*Dzauq-o-syauq* (kegembiraan, ketekunan dan semangat) dalam beramal shaleh dan dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala* tidak dapat ditanamkan sendiri atau melalui usahanya sendiri. Kondisi ini diperoleh berkat karunia serta taufik dari Allah *Ta'ala*. Oleh

karena itu, penting untuk tidak merasa cemas dan senantiasa terus berdoa kepada Allah *Ta'ala* meminta karunia dan taufik-Nya dan tidak merasa letih dalam memanjatkan doa-doa ini.

Ketika seseorang secara konsisten mengikuti petunjuk ini, maka pada akhirnya dengan karunia Allah, Dia senantiasa menciptakan suatu keadaan seseorang akan merasakan keasyikan dan *ghairat* untuk memperolehnya, yaitu senantiasa dibangkitkan *ghairat*, semangat dan keasyikan dalam ibadahnya kepada Allah *Ta'ala*. Kondisi ini tidak akan terjadi jika seseorang tidak berjuang dan berupaya secara rohani untuk memperolehnya serta hanya membayangkan akan memperolehnya dengan hanya ucapan saja! Ini bukan prinsip dan sunah Allah *Ta'ala*. Sikap ini sama saja artinya dengan mempermainkan Allah *Ta'ala* dan pada akhirnya orang yang mengikuti cara ini akan memperoleh kehancuran.

Hendaknya diingat dengan baik bahwa hati seseorang berada di tangan Allah *Ta'ala* dan tanpa karunia-Nya, seseorang dapat saja berpaling menjadi Kristen atau menjadi tak beragama. Inilah sebabnya kenapa hendaknya doa-doa senantiasa dipanjatkan sepanjang waktu dan mencari pertolongan Allah *Ta'ala* agar selalu tetap berada di atas jalan yang benar. Seseorang yang mengabaikan Allah *Ta'ala* akan menjadi setan. Inilah alasannya kenapa penting bagi manusia agar senantiasa sibuk dalam beristighfar supaya tidak muncul racun yang akan merusak tubuhnya. Syaratnya ialah hendaknya manusia senantiasa konsisten serta tetap teguh dalam keimanan mereka bahwa tidak ada suatu dzat pun sebagai tempat berpaling kecuali Allah *Ta'ala*.

Ketika seseorang menutup segala jalan dan berpaling hanya kepada Allah *Ta'ala*, maka akan timbul suatu kondisi yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah *Ta'ala*. Dan hendaklah senantiasa mencari pertolongan Allah *Ta'ala*. Ketika manusia sibuk dalam beristighfar, maka ia akan mengusir setan dan walhasil ia akan memanjatkan doa dengan penuh *ghairat* supaya dapat masuk ke dalam perlindungan-Nya dan supaya dapat memperoleh kedekatan yang lebih erat dengan Allah

*Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kita taufik agar dapat menjadi hamba-hamba-Nya yang sejati untuk dapat beramal shaleh dan juga senantiasa bersabar!

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ  
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ